

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab IV ini disajikan hasil penelitian nilai moral kumpulan cerpen “Bendera Kakek”, nilai pendidikan kumpulan cerpen “Bendera Kakek”, dan penyimpangan nilai kumpulan cerpen” Bendera Kakek”. Nilai moral terdiri dari atas nilai ketuhanan, sosial dan pribadi. Dalam nilai sosial terdiri atas nilai kebersamaan, kepedulian, rela berkorban, keadilan dan kasih sayang. Nilai pribadi terdiri dari atas nilai kerendahan diri, tanggung jawab, kejujuran, dan keyakinan. Sedangkan nilai pendidikan terdiri atas kedisiplinan dan cinta tanah air. Serta penyimpangan nilai terdiri atas pengancaman, kesewenang-wenangan, dan kesombongan.

Tabel A.1

Deskripsi Data Temuan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Bendera*

Kakek

No	Data Temuan	Kode Data
1	Kemudian aku mengusap-usap tangan kakek sambil berkata,"Alhamdulillah ya Kek, perjuangan Kakek tidak sia-sia karena sekarang bangsa kita sudah merdeka dan terbebas dari penjajahan."Kakek hanya mengangguk sambil membelai rambutku.	BK/NMT/ KSP,2013 :37
2	Kami berharap ada seekor ikan besar yang memakan umpan kami. Alhamdulillah, akhirnya kami berhasil memperoleh ikan bandeng. (MRR/120)	BK/NMT/ MRR, 2013:120
3	Alhamdulillah, setelah semuanya selesai, besoknya kami sekeluarga berpamitan untuk pulang ke Surabaya. Kami berjanji untuk kembali lagi dan melihat hasil tanaman yang kami tanam. Dengan perasaan lega dan bangga kami pulang ke Surabaya. Kami selalu berdoa mudah-mudahan orang-orang yang suka menebang pohon sembarangan itu menyadari akan kesalahannya dan segera bertobat untuk mencintai alam sekitarnya,amin.	BK/NMT/ CPAI, 2013:165
4	"Assalamualaikum,Kek! Kataku menyapa kakek. "Walaikum salam. Ada apa ya,Nak?"jawab kakek.	BK/NMT/ MOM, 2013:58
5	"Assalamualaikum," teriakku sambil menyandarkan sepeda biruku. "Walaikum salam,"sahut ibu yang juga baru pulang dari bekerja.	BK/NMT/ PIN, 2013:102
	Aku : Assalamualaikum, Bu. Saya berangkat. Ibu : Walaikum salam, ya. Hati-hati dan	BK/NMT/ KBI,

6	rajinalah belajar, dengarkan nasihat gurumu.	2013:177
	Aku : Assalamualaikum. (sambil mengetuk pintu)	BK/NMT/ KBI,
7	Ibu : Waalaikum salam, masuklah dan silakan duduk!	2013:178
	Aku : Assalamualaikum. Ibu, saya pulang.	BK/NMT/ KBI,2013:
8	Ibu : Waalaikum salam.	178-179
	“Assalamualaikum, ibu aku pulang.”	BK/NMT/ KBI,
9	“Waalaikum salam,” dengan wajah terkejut ibu membuka pintu sambil menjawab salamku.	2013:183
	“Tapi apa kamu tidak capek, Dy? Awak takut sampai Surabaya nanti kamu sakit,” kata Kiran cemas kepadaku.	BK/NMT/ ETB,
10	“Inshaallah enggak, doakan aja ya, sobat. Semoga sampai di Surabaya aku baik-baik saja,” jawabku.	2013:141
	”Terima kasih, Tuhan, telah kau ciptakan alam yang indah untuk kami nikmati.	BK/NMT/ ETB,
11	Semoga kami dapat menjaga semua keragaman kekayaan ini. Keluargaku sepertinya juga puas libur di sini,” kataku dalam hati.	2013:144
	Oo... Tuhan, aku sudah tidak punya kata-kata lagi untuk mengungkapkan bagaimana perasaanku ini. Sungguh aku sangat-sangat bersyukur kepada-Mu karena aku adalah murid yang terpilih untuk ke Jakarta.	BK/NMT/ PP,
12		2013:149
	Aku bahagia. Kami semua bahagia. Ya Tuhan, mudah-mudahan Engkau rida atas semua yang aku lakukan pada liburan sekolahku ini dan memberi inspirasi bagi teman-teman semua.	BK/NMT/ UTS,
13		2013:74
	“Bismillahirrohmanirrohim,” ucapku lirih. Ternyata cetakan nutrijel dan pudingku sudah jadi.	BK/NMT/ PIN,
	“Alhamdulillahirobbilalamin,” ucapku	2013:108

14	dengan lega.	
11	Ya Allah, sungguh aku sangat dan sangat bersyukur dan aku merasa ini seperti dream, imagination, tapi jika itu sebuah dream maupun imagination aku merasa inilah amazing dream, good imagination, and the The wonderfull parts of my life.	BK/NMT/PP, 2013:153
12	”ayah, aku dan ibu shalat subuh berjamaah. Setelah shalat subuh, kami semua berangkat ke desa”.	BK/NMT/ACI, 2013:63
13	Aku bangun, mandi, salat subuh, terus ke depan rumah nenek. Kulihat nenek sedang membuat. Aku langsung menghampiri nenek.	BK/NMT/ACI, 2013:66
14	Mereka menerima lalu menyalami aku sambil mengucap selamat ulang tahun. Ada yang berdoa agar cita-citaku kelak tercapai, bahkan ada yang berdoa agar aku semakin cantik dan tambah banyak rezeki keluarga kami.	BK/NMT/ACI, 2013:73
15	Hari mulai petang. Aku segera mandi, baru kemudian salat berjamaah. Kami bersama-sama mendoakan agar nenek senantiasa diberikan rahmat kesehatan oleh Allah Swt, sehingga masih ada kesempatan bagi ayah dan ibu juga kami sebagai cucu untuk ikut berbakti kepada nenek.	BK/NMT/PIN,2013: 107-108
16	Aku akan selalu mendoakanmu, semoga engkau diterima di tempat yang terindah di surga sana. Amin ...amin...amin...ya Robalalamin.	BK/NMT/IP,2013:1 16-117
17	Kami merasa puas dan senang walaupun muka kami menjadi kemerahan karena kepedasan. Setelah makan, kami salat di musala dekat warung.	BK/NMT/MRR, 2013:121
	“Kami tunggu pengalaman seru yang lainnya ya, Mik, di saat liburan yang akan datang,” itu doa yang aku panjatkan pada Illahi Robbi.	BK/NMT/MRR,

18	Amin. Mimpi ya mimpi dan hanya sebatas mimpi namun “mimpi pun juga bisa menjadi kenyataan jika kita selalu berusaha dan berdoa untuk mewujudkannya”. Seperti yang	2013:122 BK/NMT/ PP, 2013:147
19	aku rasakan ini, ingin rasanya aku mengubah mimpiku menjadi nyata. Aku berharap bahwa akulah yang akan jadi pemenang. Namun, itu semua sudah aku serahkan kepada Allah, yang terpenting aku sudah berusaha sebaik mungkin dan berdoa.	BK/NMT/ PP, 2013:151
20	Pemandangan di desa sangatlah indah, dari kejauhan tampak hijau, sawah menguning, air sungai terlihat begitu jernih, dan tanaman yang subur serta rakyat yang makmur.	BK/NMT/ CPAI, 2013:163
21	Semua itu membuatku kagum akan kebesaran Allah Swt atas segala ciptaannya. Semakin hari aku semakin dekat dengan anak-anak yatim piatu itu. Aku semakin merasa bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Aku senantiasa mengerjakan apa yang Allah Swt perintahkan dan menjauhi apa yang Allah Swt larang. Misalnya saja, semakin rajin beribadah, bersedekah, dan mendoakan serta berbakti kepada orang tua yang telah merawat dan mendidikku dari kecil sampai sekarang.	BK/NMT/ BKPA, 2013:168- 169
22	“Doakan aku, ibu. Aku janji tidak akan pulang terlambat lagi!” Melihat sikapku yang tidak seperti biasanya, ibu pun berucap sambil memegang kepalaku, “Doa ibu akan selalu menyertai setiap langkahmu, jadilah anak yang pintar dan membanggakan semua orang.” Kepada ayah aku juga bersikap sama dan ayah juga memberikan doa buatku.	BK/NMT/ KBI, 2013:181
23	Aku menurut saja ketika mama memintaku ganti baju. Dan kami langsung meluncur menuju rumah sakit.	BK/NMS/ SJ, 2013:4

24	<p>Indah dan ketiga sahabatnya berbincang-bincang di depan kelas sambil mengunyah jajan yang baru mereka beli dari kantin.</p>	<p>BK/NMS/AMI, 2013:7</p>
25	<p>Hari minggu tiba. Papa, mama, dan Ardi pergi untuk membeli sepatu baru. Di jalan, mereka berhenti di pom bensin untuk mengisi bensin.</p>	<p>BK/NMS/SA, 2013:17</p>
26	<p>Tampak Kakek sedang mengenang masa-masa penjajahan dulu. Sambil meneruskan langkah kami, tiba-tiba kakek mengajakku berhenti dan duduk di sebuah gubuk.</p>	<p>BK/NMS/KSP, 2013:36</p>
27	<p>Pada suatu siang hari yang panas, segerombolan anak perempuan sedang bermain lompat tali. Mereka sering berkumpul tiap siang sepulang sekolah. Di antaranya adalah Wanda, Ani, dan Vita.</p>	<p>BK/NMS/EDCC, 2013:50</p>
28	<p>Di sekolah itu terdapat 4 anak yang pintar terdiri dari Anita Azarah, Dinda Kirana, Muhammad Rafael, dan Rio Setya Irawan. Anita memenangkan kejuaraan Fisika se-Indonesia dan mendapatkan hadiah ke Bali. Anita pun mengajak tiga temannya.</p>	<p>BK/NMS/DSMTA, 2013:96</p>
29	<p>Waktu itu, yang jadi peserta acara mancing ini cukup banyak. Aku, keempat kakakku (Bang Kamal, mbak Mila, bang Bilal, dan mbak Elsa), sembilan saudara sepupu (mbak Nung, mas Abdul, mbak Icha, mas Hamdan, mbak Jumaroh, dan Uti). Kami berangkat naik mobil panther hijau yang dikemudikan Ummikku ditambah dua sepeda motor sahabat ummikku.</p>	<p>BK/NMS/MRR, 2013:119</p>
30	<p>Mio, Mugi, dan Nabeeha pergi menuju laboratorium komputer untuk browsing dan mengeprint artikel untuk mading Indonesia. Sesampainya di laboratorium komputer, mereka bertiga mencari tempat yang nyaman, lalu memulai browsing.</p>	<p>BK/NMS/CTA, 2013:159</p>
31	<p>Waktu libur kenaikan kelas kemarin, aku dan</p>	

32	<p>keluargaku, yaitu mama, papa, dan mas Kiki diajak pergi mengunjungi rumah saudara papaku yang berada di sebuah desa di kota Magetan. Kami sekeluarga menginap di rumah keluarga papaku selama 7 hari.</p>	BK/NMS/CPAI, 2013:162
33	<p>Daniel, Dito, dan Michael adalah tiga orang siswa SD Mardi Sunu yang telah berteman sejak TK. Ketiga siswa tersebut sangat gemar membersihkan lingkungan sekolah.</p>	BK/NMS/SBBS, 2013:189
34	<p>Aku melangkah mendekati sosok wanita tua yang tengah jatuh dengan posisi terduduk di lantai. Kubantu wanita tua itu duduk di kursi rodanya.</p>	BK/NMS/SJ, 2013:1
35	<p>Anak-anak diam. Mereka tak mampu berkomentar. Hanya mata mereka saling pandang seakan ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh teman terpintar di kelas mereka, yaitu Rani. Rani yang pintar tapi hidup dalam keluarga yang kurang mampu.</p>	BK/NMS/AMI, 2013:8
36	<p>Bunda..., Indah mohon sekali ini saja...! setelah itu Indah tidak akan minta apa-apa lagi. Tolong bantu teman Indah, kini ia terbaring sakit, Bun! Kakinya cedera. Indah yakin jika tak dirawat sakit ia tak akan cepat sembuh.</p>	BK/NMS/AMI, 2013:13
37	<p>“Sepatu Ardi masih bisa dipakai, ma. Nanti mbak Sari yang membersihkan. Boleh tidak kalau uangnya Ardi berikan saja ke teman Ardi? Kasihan, ma. Dia berjualan koran setiap hari Minggu.</p>	BK/NMS/SA, 2013:19
38	<p>“Oh..., begitu ya ceritanya! Ya sudah..., ambil saja nasi yang kakak bawa ini. Nasi ini juga baru saja kakak beli. Karena kamu yang lebih membutuhkan, maka diterima saja pemberian dari kakak. Nanti kakak bisa menjelaskan alasan kepada ayah mengapa kakak tidak membawa nasi pesanan yang ayah pesan. Ini Del,” kataku sambil menyerahkan sebungkus nasi yang kubawa.</p>	BK/NMS/NBA, 2013:29

39	<p>Fani sedih melihat para korban yang ditayangkan di televisi. Timbul keinginan Fani untuk menolong korban bencana tersebut Selain pakaian bekas, mereka juga menyiapkan obat-obatan, makanan, dan beberapa hadiah untuk anak-anak korban bencana.</p>	BK/NMS/ BUKB, 2013:46
40	<p>Setelah melihat kondisi di dalam rumah kakak itu, saya pun semakin merasa iba.</p>	BK/NMS/ MOM, 2013:60
41	<p>Pada waktu bermain, teman saya terpeleset lumpur dan ia tercebur di air lumpur. Saya pun menolongnya. Ia sangat sedih karena nanti kalau pulang akan dimarahi oleh ibunya. Kasihan sekali, ya, dia.</p>	BK/NMS/ MKPT, 2013:83
42	<p>Nenek saya pun kasihan melihat pengemis tua itu. Akhirnya saya minta izin kepada nenek untuk memberi pengemis tua itu makanan dan minuman.</p>	BK/NMS/ MKPT, 2013:85
43	<p>Sesampai di rumah, segera saja ummik membagi-bagikan ikan bandeng segar untuk keluarga dan tetangga-tetangga dekat rumah.</p>	BK/NMS/ MRR, 2013:121
44	<p>Aku melihat nasib anak yatim piatu itu sangat kasihan. Mereka ada yang yatim piatu atau pun dibuang orang tuanya. Dengan melihat semua itu aku berniat menyisihkan sebagian uang sakuku untuk membantu mereka.</p>	BK/NMS/ BKPA, 2013:166

Keterangan:

BK = Bendera Kakek

NMT = Nilai Moral Ketuhanan

NMS = Nilai Moral Sosial

KODE = Judul masing-masing cerpen

Jenifer ,dkk = Nama Pengarang Kumpulan Cerpen

2013 = Tahun Penerbit Cerpen

Halaman Cerpen

Tabel A.2

Deskripsi Data Temuan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen *Bendera*

Kakek

No	Data Temuan	Kode Data
1	Tiba-tiba bel sekolah berbunyi. Mereka bergegas masuk tanpa menghiraukan minuman yang telah mereka pesan. Mereka takut pada Bu Ulfa yang terkenal sangat disiplin.	BK/NPD/AMI, 2013:1
2	Bel masuk pun berbunyi. Bimo dan Ardi bersama-sama masuk ke dalam kelas.	BK/NPD/SA, 2013:21
3	Bila tiba hari di mana kami harus mengibarkan bendera di halaman rumah, maka pagi-pagi benar kakek sudah akan mempersiapkan benderanya untuk dikibarkan.	BK/NPD/BK, 2013:22
4	Yang jelas, dua jam pelajaran olahraga telah selesai. Guru olah raga memperbolehkan kami meninggalkan aula dan kembali ke kelas.	BK/NPD/P, 2013:44
5	Hari-hari kulalui di sekolah, belajar, dan bermain di waktu senggang adalah rutinitasku di samping istirahat, tidur, dan makan.	BK/NPD/PUBP, 2013:75
6	“Oh,iya deh, pak, kak, mulai sekarang adek akan mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan senang hati dan ikhlas karena yang adek lakukan ini masih jauh dari apa yang dilakukan para pahlawan kita.”	BK/NPD/PUBP, 2013:81
7	Saat istirahat, ke-6 sahabat itu berlari ke kanti. Mereka membuka bekal mereka masing-masing.	BK/NPD/MSHUT, 2013:90
8	Bel kelas mereka berbunyi. Mereka kembali ke kelas. Pelajaran mereka berjalan dengan	BK/NPD/DSMTA,

9	<p>lancar.</p> <p>“Anak-anak,besok kita libur empat hari mulai tanggal 15 sampai 18 November. Masuk kembali tanggal 19 November seperti biasa, ya...,” demikian pengumuman dari Bu Ridha, guru kelasku. Semua temanku bersorak kegirangan mendengar kabar baik ini. Begitu bel akhir pelajaran berbunyi, aku segera <i>salim</i>.</p>	<p>2013:99 BK/NPD/ PIN, 2013:101</p>
10	<p>Kriing...! suara bel sekolah St.Mary’s and St. John’s terdengar keras. Mio keluar dari kelas bersama teman-temannya. Sudah saatnya untuk makan siang.</p>	<p>BK/NPD/ CTA, 2013:155</p>
11	<p>Kriiing...! bel masuk kelas sudah terdengar. “Hah, sudah bel tuh. Cepat-cepatan ke kelas, yuk!” ajak Mio. Mio dan Mugi langsung berlari dengan cepat ke arah kelas. Sesampainya di kelas, Mio dan Mugi langsung duduk dan mengeluarkan buku agar tidak dimarahi oleh Miss Bringht, guru kelas mereka.</p>	<p>BK/NPD/ CTA, 2013:157- 158</p>
12	<p>Setelah bermain, saya makan siang bersama teman-teman di panti asuhan, setelah hari sudah siang, saya dan teman-teman menonton TV. Setelah menonton saya dan teman tidur siang.</p>	<p>BK/NPD/ BKPA, 2013:166- 167</p>
13	<p>Jam 14.00 siang, aku dan teman-teman bangun tidur lalu pergi ke belakang, langsung mandi tidak lupa menggosok gigi. Hari sudah sore, aku pulang dulu. Besok aku hendak ke sini lagi pukul 07.00.</p>	<p>BK/NPD/ KIBM, 2013:171</p>
14	<p>Pagi yang cerah, matahari bersinar dengan kekuatannya. Begitu terasa panas pagi itu. Aku mandi dengan air dingin agar rasa gerah hilang. Byuur..., aduh segarnya. Air mengguyur di kepalaku. Kemudian aku memakai seragam untuk ke sekolah.</p> <p>Mama mengendarai sepeda dengan hati-hati. Mamaku adalah orang yang disiplin dan patuh terhadap rambu-rambu lalu lintas. Jadi, tidak sekalipun mamaku melanggar peraturan lalu</p>	<p>BK/NPD/ UTS, 2013:71</p>

15	lintas. Program seminggu tanpa uang jajan ternyata berlanjut tanpa menghiraukan protes Indah dan teman-temannya	BK/NPK/ AMI, 2013:13
16	“Pak, beli nasi bebek satu, tapi tidak pakai sambal, ya pak!” kataku pada penjual nasi bebek. “oh...iya dik, tunggu sebentar, ya!” jawab bapak penjual nasi bebek. “Ini pak , terima kasih,”kataku sambil memberikan uang. “iya dik, sama-sama,” jawab bapak penjual nasi bebek.	BK/NPK/ NBUA, 2013:28
17	“Ya sudah, ini ayah beri uang. Tolong belikan nasi bebek lagi ya, tidak capek kan? Kata ayah sambil memberi uang kepadaku.	BK/NPK/ NBUA, 2013:31
18	“Oh iya, pak, ini uangnya,” jawabku. “Terima kasih ya, dik,” kata bapak penjual nasi bebek.	BK/NPK/ NBUA, 2013:33
19	“Iya, pak, sama-sama,” jawabku. Sorenya, Fani mencoba untuk mendatangi tetangganya tersebut dan keluarlah seorang gadis yang seumurannya dengannya. Fani berkenalan dengan gadis tersebut. Namanya Amy. Amy mengajak Fani masuk ke dalam rumahnya dan mereka berbincang-bincang hingga pukul 18.30. Karena sudah malam, Fani berpamitan pulang.	BK/NPK/ BUKB, 2013:47
20	Wanda menerima segelas es dawet itu seraya berkata, “Iya,deh. Terima kasih loh, pak. Bapak sudah membuka wawasan saya tentang minuman sehat.	BK/NPK/ EDCC, 2013:55
21	Setelah sampai di depan gubuk kakek, kami pun mengucapkan salam sambil mengetuk pintunya. Kakek membukakan pintu dan mempersilahkan masuk.	BK/NPK/ MOM, 2013:59- 60

22	“Aku pulang dulu ya, nek,” kataku sambil mencium tangan dan memeluk erat nenekku. Akhirnya kami berpamitan.	BK/NPK/ PIUN, 2013:108
----	---	------------------------------

Keterangan:

BK = Bendera Kakek

NPD = Nilai Pendidikan Kedisiplinan

NPK = Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air

KODE = Judul masing-masing cerpen

Jenifer ,dkk = Nama Pengarang Kumpulan Cerpen

2013 = Tahun Penerbit Cerpen

Halaman Cerpen

Tabel A.3

Deskripsi Data Temuan Penyimpangan Nilai dalam Kumpulan Cerpen

Bendera Kakek

No	Data Temuan	Kode Data
1	<p>“ Braaaaakkk...!” Aku menoleh. Kuhela napasku. Cepat-cepat aku beranjak dari tempat dudukku. Kesal. “ Sudah Rosy bilang, kalau mau ke depan, bilang sama Rosy! Rosy bantu! Jangan jalan sendiri, jatuh kan !” ketusku.</p>	BK/PN/SJ,2 013:1
2	<p>Iyalah, seorang cucu harus sayang kepada neneknya. Eits ..., jangan salah, Mbah Tin bukan nenekku. Beliau adalah pengasuhku saat aku masih kecil.</p>	BK/PN/SJ,2 013:2
3	<p>Tahu tidak, aku paling benci musim hujan. Bukan karena rumahku kebanjiran atau kehujanan. Bukan. Rumahku nyaman. Kemana-mana mama tercintaku mengantarku dengan mobilnya.</p>	BK/PN/SJ, 2013:2-3
4	<p>“Hei ...sini! Belikan aku minuman! Nih, uangnya! Cepat, ya! Awas, gak pake lama!”perintah Indah pada Imam, adik kelasnya.</p>	BK/PN/AM I, 2013:7
5	<p>“Hei..., apa maksudmu? Rani tidak pernah sombong. Gak salah tuh...,bukannya kamu yang selalu iri pada Rani? Kamu yang sombong, mentang-mentang anak orang kaya bersikap seenakmu! Berteman juga hanya dengan golonganmu, iya kan? Sentak Dewi kesal. “Apa...? Aku iri pada Rani...! Gak <i>level</i> kali...,” Indah membela diri.</p>	BK/PN/AM I, 2013:8
6	<p>Wah, sepatuku! Kamu bagaimana sih, Mo? Ini sepatu mahal. Sekarang sudah jadi jelek seperti ini. Huh ...!” ucap Ardi dengan kesal. Wanda menolak seraya berkata,” Males</p>	BK/PN/SA, 20113:16 BK/PN/ED

7	ah...,es apaan itu? Itukan minuman orang desa. Mending kita beli <i>soft drink</i> aja. Minuman asal Amerika. Segar dan keren. Daripada kita minum es kayak begituan. <i>Idihh...., kayak abang becak aja.</i> ”	CC,2013:51
8	Si pengemis tua itu menjawab,” Saya menjadi pengemis karena saya tidak bisa bekerja dan istri serta anak sayameninggalkan saya.”	BK/PN/MK PT, 2013:84
9	“ Lo...bu, jadi acara ini bertemakan batik, Bu? Kata Felly kaget. “ Bagaimana ini Fell, kita harus pakai pakaian batik?” kata Sherin. “ Sudahlah, jangan pikirkan itu,” kata Gaby.	BK/PN/DS MTA, 2013:97

Keterangan:

BK = Bendera Kakek

PN = Penyimpangan Nilai

KODE = Judul masing-masing cerpen

Jenifer ,dkk = Nama Pengarang Kumpulan Cerpen

2013 = Tahun Penerbit Cerpen

Halaman Cerpen

B. Pembahasan

1. Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Nilai moral diartikan sebagai ajaran kesusilaan berdasarkan hati dan kesengajaan mampu diterima secara umum sebagai pedoman sehari-hari dalam berbuat dan bertingkah laku, pembeda baik dan buruk, dan menjadi pedoman dalam mencari keridhoan Tuhan. Dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*, nilai moral dijabarkan dalam nilai ketuhana, social dan pribadi. Berikut ini nilai moral dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*.

a. Nilai Ketuhanan dalam Kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Nilai ketuhanan menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat kesadaran dimana manusia menyadari dalam hidup ini terdapat kekuasaan yang jauh melampaui kekuatan dan kekuasaan tersebut disebut Maha. Sedangkan pemilik kekuasaan tersebut adalah Tuhan.

Nilai ketuhanan dalam kumpulan cerpen *Bendera kakek* dimunculkan penulis melalui dua cara, yaitu penyebutan ucapan keagungan tuhan melalui dialog dan peribadatan kepada tuhan melalui tingkah laku tokoh. Keagungan Tuhan yang diucapkan melalui dialog, antara lain: *Bismillahirrohmanirrohim, Amin, Insyallah, Ya Allah, Oh Tuhan, Alhamdulillah*. Sedangkan bentuk peribadatan yang digambarkan penulis melalui tingkah laku tokoh, yaitu kegiatan shalat, do'a dan pergi ke tempat ibadah. nilai ketuhanan pada cerpen ini terasa efektif cara penyajiannya karena disajikan langsung melalui penampilan sikap dan perilaku yang tidak menggurui, dengan demikian pembaca akan mudah mengidentifikasi diri.

Dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*, mengakui keagungan Tuhan melalui nilai ketuhanan tercermin dalam kutipan berikut:

Kemudian aku mengusap-usap tangan kakek sambil berkata,” Alhamdulillah ya Kek, perjuangan Kakek tidak sia-sia karena sekarang bangsa kita sudah merdeka dan terbebas dari penjajahan.”Kakek hanya mengangguk sambil membelai rambutku. (BK/NMT/KSP,2013:37)

Pada kutipan di atas, menyajikan nilai ketuhanan melalui ucapan dengan ucapan *Alhamdulillah* merupakan rasa syukur tokoh kepada Tuhan yang telah memberikannya suatu nikmat yang tak terkira. *Alhamdulillah* merupakan ucapan bentuk pujian kepada Allah Swt. ketika seseorang dikaruniai sesuatu yang baik untuk dirinya dan orang lain. Melalui pengucapan kata tersebut, seseorang telah menunjukkan adanya hubungan antara dirinya dengan pemiliknya yaitu Tuhan. Manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya berasal dari Tuhan. Padahal masih sering kita dengar banyak anak kecil sekarang yang ada di Kota, jika mendapatkan suatu kenikmatan tidak mengucap rasa syukur *Alhamdulillah* tetapi selalu merasa kurang.

Begitu halnya dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek. Penulis juga menggunakan kata *Alhamdulillah* dan kata yang memiliki makna yang sama, yaitu bersyukur, untuk menunjukkan adanya nilai ketuhanan pada diri tokoh. Berikut kutipannya.

Kami berharap ada seekor ikan besar yang memakan umpan kami. Alhamdulillah, akhirnya kami berhasil memperoleh ikan bandeng . (BK/NMT/MRR, 2013:120)

Pada kutipan di atas menggambarkan nilai ketuhanan melalui ucapan *Alhamdulillah*. Dalam dialog tersebut merupakan rasa syukur tokoh yang telah mendapatkan hasil yang di tunggu-tunggu berupa ikan. Karena tokoh sudah berusaha dengan memberikan umpan. Maka setelah mendapatkan apa yang tokoh inginkan, rasa syukur itulah yang diucapkan.

Alhamdulillah, setelah semuanya selesai, besoknya kami sekeluarga berpamitan untuk pulang ke Surabaya. Kami berjanji untuk kembali lagi dan melihat hasil tanaman yang kami tanam. Dengan perasaan lega dan bangga kami pulang ke Surabaya. Kami selalu berdoa mudah-mudahan orang-orang yang suka menebang pohon sembarangan itu menyadari akan kesalahannya dan segera bertobat untuk mencintai alam sekitarnya,amin. (BK/NMT/CPAI, 2013:165)

Pada kutipan di atas, menyajikan nilai ketuhanan melalui ucapan dengan ucapan Alhamdulillah dan diiringi dengan doa merupakan rasa syukur tokoh kepada Tuhan yang telah memberikan suatu nikmat bahwa pekerjaan yang tokoh lakukan sudah terselesaikan dengan baik. Setelah ucapan Alhamdulillah tokoh juga berharap apa yang ia lakukan bisa berjalan dengan baik maka tokoh juga berdoa. Maka seseorang itu telah menunjukkan adanya hubungan antara dirinya dengan Tuhan. Manusia menyadari apa pun yang dilakukan semua itu tidak lepas dari kekuasaan Tuhan.

Dalam Islam, menyapa sekaligus mendoakan orang lain diucapkan Assalamualikum. Kata tersebut memiliki arti bahwa keberkahan Allah diperuntukkan untukmu. Melalui sapaan tersebut, diharapkan orang yang menerima sapaan memperoleh berkah dan rahmat Allah Swt. Orang yang menerima salam wajib menjawab salam Waalaikum salam. Kata ini memiliki arti bahwa Allah Swt. juga akan memberikan keberkahan untuk orang yang mengucapkan salam atau sapaan tersebut. Dengan adanya doa agar diberikan keberkahan, maka terjadilah hubungan dari manusia kepada Tuhannya. Dalam hal ini, dapat dikategorikan sebagai cermin nilai ketuhanan yang terjadi di masyarakat begitu halnya dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek.

Dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, penulis memunculkan kata *Assalamualaikum* dan *Walaikum salam* sebagai gambaran nilai ketuhanan tokoh dalam judul cerpen berikut.

”Assalamualaikum,Kek! Kataku menyapa kakek.

“Walaikum salam. Ada apa ya,Nak?”jawab kakek.(BK/NMT/MOM, 2013:58)

”Assalamualaikum,” teriakku sambil menyandarkan sepeda biruku.

“Walaikum salam,”sahut ibu yang juga baru pulang dari bekerja.

(BK/NMT/PIN, 2013:102)

“Assalamualaikum, Bu. Saya berangkat.

“Walaikum salam, ya. Hati-hati dan rajinlah belajar, dengarkan nasihat gurumu.

(BK/NMT/KBI, 2013:177)

“Assalamualaikum. (sambil mengetuk pintu)

“Walaikum salam, masuklah dan silakan duduk! (BK/NMT/KBI,2013:178)

Aku : Assalamualaikum. Ibu, saya pulang.

Ibu : Walaikum salam. (BK/NMT/KBI, 2013:178-179)

“Assalamualaikum, ibu aku pulang.”

“Walaikum salam,” dengan wajah terkejut ibu membuka pintu sambil menjawab salamku.(BK/NMT/KBI, 2013:183)

Pada kutipan di atas, menyajikan nilai ketuhanan karena kata sapaan *Assalamualaikum* dan *Walaikum salam* diucapkan berulang-ulang tokoh aku dan ibu melalui dialog. Ucapan salam dan menjawab salam merupakan salah satu identitas bahwa orang tersebut orang islam. Karena dalam islam menyebutkan bahwa jika ada orang yang mengucap salam maka kewajiban kita yang mendengar untuk menjawab salam itu. Maka dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek penulis memunculkan dialog tersebut berulang-ulang dengan tujuan memberikan contoh kepada pembaca cerpen ini untuk lebih mengenal Tuhan. Sedangkan pada saat ini anak-anak remaja jika bertemu dengan temannya tidak mengucapkan salam tetapi lebih kekinian dengan ucapan *Bro*. Dalam kutipan di atas tokoh mengucapkan

salam Assalamualaikum sebagai kalimat sapaan kepada ibunya yang berada di dalam rumah. Hal tersebut diartikan bahwa tokoh mendoakan atas keberkahan orang-orang yang berada di dalam rumah tersebut. Dalam hal ini, penulis juga menunjukkan gambaran adanya nilai ketuhanan, yaitu hubungan antara tohoh dengan Tuhannya. Ucapan salam tidak hanya muncul pada cerpen *PudingIstimewah untuk Nenek*, tetapi juga muncul pada cerpen *Kado Buat Ibu*.

“Tapi apa kamu tidak capek, Dy? Awak takut sampai Surabaya nanti kamu sakit,” kata Kiran cemas kepadaku.

“Insyaallah enggak, doakan aja ya, sobat. Semoga sampai di Surabaya aku baik-baik saja,” jawabku.(BK/NMT/ETB, 2013:141)

Pada kutipan di atas, menyajikan nilai ketuhanan yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*. *Insya Allah* sering digunakan dalam percakapan seseorang jika ragu akan jawabannya. *Insya Allah* juga digunakan dalam mengucapkan perjanjian antar pemeluk Islam. Kata ini memiliki arti bila Allah menghendaki. Oleh karena itu, kata ini juga menjadi bukti adanya nilai ketuhanan pada tokoh yang mengucapkannya. Salah satunya dalam cerpen berjudul *Empat Teman Baruku*.

”Terima kasih, Tuhan, telah kau ciptakan alam yang indah untuk kami nikmati. Semoga kami dapat menjaga semua keragaman kekayaan ini. Keluargaku sepertinya juga puas libur di sini,” kataku dalam hati.(BK/NMT/ETB, 2013:144)

Pada kutipan di atas, menggambarkan nilai ketuhanan pada tokoh Dyah. Tokoh Dyah merasakan bahwa Tuhan telah memberikan karunia kepadanya dan pada keluarganya. Karunia tersebut berbentuk keragaman budaya dan kekayaan alam yang ia rasakan. Rasa syukur itu dilakukan dengan ucapan terima kasih Tuhan.

Oo...Tuhan, aku sudah tidak punya kata-kata lagi untuk mengungkapkan bagaimana perasaanku ini. Sungguh aku sangat-sangat bersyukur kepada-Mu karena aku adalah murid yang terpilih untuk ke Jakarta.(BK/NMT/PP, 2013:149)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai ketuhanan melalui dialog tokoh Eky. Tokoh Eky mengucapkan kata *Oo..Tuhan* . kata tersebut ditujukan kepada Tuhan sebagai bukti bahwa tokoh Eky mengingat Tuhan. Dideskripsikan oleh penulis bahwa tokoh Eky mengingat Tuhan ketika mengungkapkan rasa syukur karena terpilih berangkat ke Jakarta. Oleh karena itu, tokoh Eky menyebut Tuhan yang menciptakan dan memberikan prestasi kepadanya.

Aku bahagia. Kami semua bahagia. Ya Tuhan, mudah-mudahan Engkau ridha atas semua yang aku lakukan pada liburan sekolahku ini dan memberi inspirasi bagi teman-teman semua.(BK/NMT/UTS, 2013:74)

Pada kutipan di atas, penulis juga memunculkan nilai ketuhanan dengan melalui doa, menyebut *Ya Tuhan*, dalam doa ini tokoh berharap bahwa apa yang ia lakukan mendapatkan Rida dari sang Pencipta.

“Bismillahirrohmanirrohim,” ucapku lirih. Ternyata cetakan nutrijel dan pudingku sudah jadi.

“Alhamdulillahirobbilalamin,”ucapku dengan lega.

(BK/NMT/PIN, 2013:108)

Bismillahirrohmanirrohim merupakan kalimat yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar setiap muslim sebelum memulai suatu perbuatan hendaknya didahului dengan mengucapkan kalimat *Bismillahirrahmanirrohim*. Sebab ucapan itu akan memberi keberkatan ketika bekerja dan mendapatkan Rahmat. Alhamdulillahirobbilalamin artinya segala puji bagi Allah. Sehingga tokoh dalam cerpen tersebut benar- benar menyadari dan mengetahui arti kalimat itu. Sehingga pada saat ia akan mengerjakan sesuatu diawali dengan kalimat *Bismillah* dan diakhiri dengan kalimat *Alhamdulillah*.

b. Nilai Sosial dalam kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Nilai sosial merupakan bagian dari nilai moral. Nilai sosial memiliki arti bahwa dalam diri manusia pasti tercipta hubungan atau terkaitan dengan manusia lain. Keterkaitan tersebut berupa rasa kebersamaan, kepedulian, rela berkorban, keadilan, dan kasih sayang. Keterkaitan tersebut muncul melalui ucapan maupun tingkah laku manusia kepada orang lain. Nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Bendera kakek* digambarkan dengan dialog oleh penulis. Penggambaran tersebut melalui dialog antar tokoh serta tingkah laku yang dilakukan tokoh terhadap tokoh lain. Berikut nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*, yaitu nilai kebersamaan, kepedulian, rela berkorban, dan kasih sayang.

a). Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang melakukan sesuatu secara serentak atau bersama-sama dengan satu tujuan. Nilai kebersamaan digambarkan dengan adanya suatu keadaan dimana tokoh bersama tokoh lain melakukan suatu hal secara bersama dengan tujuan yang sama. Nilai tersebut digambarkan dalam dialog serta tingkah laku tokoh.

Dalam dialog, disebutkan adanya kata ganti orang ketiga yang diucapkan seorang tokoh. Kata ganti yang digunakan, seperti *kita*, *kami*, *kalian*, atau pun penyebutan satu persatuan tokoh. Sedangkan tingkah laku digambarkan penulis melalui deskripsi keadaan yang sedang terjadi. Pendiskripsian tersebut menyebutkan adanya kalimat *mereka berlima*, *mereka berdua*, *secara bersama-sama*, dan *kemudian mereka*. Selain itu, dalam mendiskripsikan tujuan yang sama, maka

penulis menuliskan dialog pada salah satu tokoh serta terkadang mendiskripsikan tujuannya secara langsung. Berikut kutipannya.

Aku menurut saja ketika mama memintaku ganti baju. Dan kami langsung meluncur menuju rumah sakit. (BK/NMS/SJ, 2013:4)

Dalam kutipan di atas kata ganti *kami* menggambarkan nilai kebersamaan antara tokoh aku dan tokoh mama. Nilai kebersamaan digambarkan dalam situasi bersama menuju rumah sakit.

Indah dan ketiga sahabatnya berbincang-bincang di depan kelas sambil mengunyah jajan yang baru mereka beli dari kantin. (BK/NMS/AMI, 2013:7)

Dalam kutipan tersebut di atas menggambarkan nilai kebersamaan antara tokoh Indah dan ketiga sahabatnya. Nilai kebersamaan itu menggambarkan situasi dimana tokoh Indah dan ketiga sahabatnya berbincang- bincang dan bersama mengunyah jajan di kantin.

Hari minggu tiba. Papa, mama, dan Ardi pergi untuk membeli sepatu baru. Di jalan, mereka berhenti di pom bensin untuk mengisi bensin. (BK/NMS/SA, 2013:17)

Dalam kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kebersamaan antar tokoh. Tokoh Papa, Mama dan Ardi bersama memiliki tujuan yang sama yaitu membeli sepatu dan mereka bersama berhenti di pom bensin untuk mengisi bensin.

Tampak Kakek sedang mengenang masa-masa penjajahan dulu. Sambil meneruskan langkah kami, tiba-tiba kakek mengajakku berhenti dan duduk di sebuah gubuk.(BK/NMS/KSP, 2013:36)

Pada kutipan di atas, kata ganti *kami* menggambarkan nilai kebersamaan antar tokoh. Tokoh dalam kutipan diatas menggambarkan situasi berhenti dan duduk bersama di sebuah gubuk.

Pada suatu siang hari yang panas, segerombolan anak perempuan sedang bermain lompat tali. Mereka sering berkumpul tiap siang sepulang sekolah. Di antaranya adalah Wanda, Ani, dan Vita.(BK/NMS/EDCC, 2013:50)

Pada kutipan di atas, menyajikan nilai kebersamaan yang digambarkan dalam bentuk tingkah laku tokoh. Sedangkan dalam kutipan di atas tingkah laku digambarkan penulis melalui deskripsi adanya kalimat segerombolan anak perempuan dan juga adanya penyebutan nama-nama tokoh yaitu Wanda, Ani, dan Vita. Kutipan di atas menggambarkan nilai kebersamaan yaitu berkumpul dan bermain tali bersama.

Di sekolah itu terdapat 4 anak yang pintar terdiri dari Anita Azarah, Dinda Kirana, Muhammad Rafael, dan Rio Setya Irawan. Anita memenangkan kejuaraan Fisika se-Indonesia dan mendapatkan hadiah ke Bali. Anita pun mengajak tiga temannya.(BK/NMS/DSMTA, 2013:96)

Dalam kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kebersamaan tokoh yang dideskripsikan adanya 4 anak pintar yang terdiri dari Anita Azarah, Dinda Kirana, Muhammad Rafael, dan Rio Setya Irawan. Kebersamaan itu menggambarkan suasana pergi ke Bali.

Waktu itu, yang jadi peserta acara mancing ini cukup banyak. Aku, keempat kakakku (Bang Kamal, mbak Mila, bang Bilal, dan mbak Alsa), sembilan saudara sepupuku (mbak Nung, mas Abdul, mbak Icha, mas Hamdan, mbak Jumaroh, dan Uti). Kami berangkat naik mobil panther hijau yang dikemudikan Ummikku ditambah dua sepeda motor sahabat ummikku. (BK/NMS/MRR,2013:119)

Pada kutipan di atas menggambarkan kebersamaan melalui dialog dan tingkah laku. Nilai kebersamaan tersebut dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh beberapa tokoh

b). Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian merupakan sikap memerhatikan dengan rasa iba atas apa yang dialami orang lain. Nilai kepedulian tersebut terjadi dalam diri setiap orang. Perwujudan nilai kepedulian tiap orang beragam. Perwujudan tersebut berupa pernyataan langsung yang diucapkan atau dalam bentuk tingkah laku seseorang.

Dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, nilai kepedulian dideskripsikan penulis melalui dua cara. Pertama, berupa dialog tokoh. Kedua, tingkah laku yang sering digunakan tokoh. Dialog tokoh yang sering digunakan penulis untuk mendeskripsikan nilai kepedulian dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, yaitu kata *kasihan* dan *bagaimana dengan mu*. Sedangkan tingkah laku yang mencerminkan nilai kepedulian, seperti *kegiatan menolong orang lain, adanya rasa iba terhadap tokoh lain, kecemasanyang dirasakan terhadap tokoh lain, atau dalam bentuk perhatian kepada tokoh lain*.

Berikut kutipannya :

Aku melangkah mendekati sosok wanita tua yang tengah jatuh dengan posisi terduduk di lantai. Kubantu wanita tua itu duduk di kursi rodanya.(BK/NMS/SJ, 2013:1)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan tokoh Rossy yang memiliki rasa kepedulian terhadap sosok wanita tua yang sebenarnya seorang pengasuhnya mulai dari kecil. Ketidak berdayaan wanita tua tersebut yang menimbulkan nilai kepedulian tokoh Rossy. Tokoh Rossy yang harus selalu menjaga wanita tua di saat hujan mulai turun. Penulis menggambarkan nilai kepedulian sosial dengan

adanya perilaku tokoh. Perilaku tokoh Rossy mencerminkan nilai kepedulian sosial dengan menolong wanita tua untuk duduk di kursi rodanya.

Anak-anak diam. Mereka tak mampu ber-komentar. Hanya mata mereka saling pandang seakan ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh teman terpintar di kelas mereka, yaitu Rani. Rani yang pintar tapi hidup dalam keluarga yang kurang mampu.(BK/NMS/AMI,2013:8)

Pada kutipan di atas, penulis juga memunculkan nilai kepedulian sosial melalui tingkah laku tokoh. Dalam kutipan di atas, tingkah laku yang mencerminkan nilai kepedulian sosial yaitu adanya perasaan seakan ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh tokoh Rani. Dimana tokoh Rani yang mengalami kecelakaan. Rani juga merupakan anak orang yang kurang mampu sehingga dapat menimbulkan rasa kepedulian teman sekelasnya.

“Sepatu Ardi masih bisa dipakai, Ma. Nanti Mbak Sari yang membersihkan. Boleh tidak kalau uangnya Ardi berikan saja ke teman Ardi? Kasihan, Ma. Dia berjualan koran setiap hari Minggu.(BK/NMS/SA, 2013:19)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kepedulian sosial berupa pernyataan langsung yang diucapkan dengan menggunakan kata *kasihan*. Tokoh Ardi yang mencerminkan nilai kepedulian pada kutipan di atas yaitu adanya dialog langsung dengan mamanya.

“Oh..., begitu ya ceritanya! Ya sudah..., ambil saja nasi yang kakak bawa ini. Nasi ini juga baru saja kakak beli. Karena kamu yang lebih membutuhkan, maka diterima saja pemberian dari kakak. Nanti kakak bisa menjelaskan alasan kepada ayah mengapa kakak tidak membawa nasi pesanan yang ayah pesan. Ini Del,”kataku sambil menyerahkan sebungkus nasi yang kubawa.
(BK/NMS/NBA, 2013:29).

Pada kutipan di atas, menggambarkan nilai kepedulian sosial yang dicerminkan melalui dialog dan perilaku tokoh. Dalam kutipan di atas seorang tokoh memberikan sebungkus nasi kepada tokoh Adelia yang lebih membutuhkan nasi bebek tersebut.

Fani sedih melihat para korban yang ditayangkan di televisi. Timbul keinginan Fani untuk menolong korban bencana tersebut Selain pakaian bekas, mereka juga menyiapkan obat-obatan, makanan, dan beberapa hadiah untuk anak-anak korban bencana. (BK/NMS/BUKB, 2013:46).

Selain melalui dialog, penulis juga memunculkan nilai kepedulian sosial melalui tingkah laku tokoh. Seperti pada kutipan di atas, tokoh Fani ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh korban bencana alam yang ia lihat di televisi. Sehingga menimbulkan rasa kepedulian sosial dalam diri tokoh Fani dengan perilaku mengumpulkan berbagai barang bekas yang layak pakai dan berbagai barang yang dibutuhkan para korban bencana alam.

c). Nilai rela berkorban

Rela berkorban merupakan salah satu bentuk nilai yang terdapat di masyarakat. Nilai ini menggambarkan adanya hubungan dengan orang lain. Dari segi arti, rela berkorban memiliki arti kebersediaan seseorang dengan ikhlas hati memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain. Sesuatu yang diberikan dalam hal ini adalah barang. Munculnya kebersediaan tersebut melalui ucapan yang disampaikan orang tersebut atau orang lain. Serta, melalui tingkah laku yang ditunjukkan orang tersebut.

Dalam kumpulan cerpen bendera kakek, berkorban digambarkan penulis melalui dialog antar tokoh dan tingkah laku tokoh yang digambarkan penulis. Dalam dialog, tokoh sering menyebutkan *untuk* yang *diikuti nama seseorang yang dituju*, kata *aku relakan*, dan pada kata *memberi*. Sedangkan dalam tingkah laku tokoh, penulis menggambarkan melalui kegiatan *membagikan barang*, *menyumbangkan barang* kepada orang lain. Berikut kutipannya.

“Sepatu Ardi masih bisa dipakai, Ma. Nanti mbak Sari yang membersihkan. Boleh tidak kalau uangnya Ardi berikan saja ke teman Ardi? Kasihan, Ma. Dia berjualan koran setiap hari Minggu.

(BK/NMS/SA,2013:19)

Dalam kutipan di atas, menyajikan nilai rela berkorban yang digambarkan melalui dialog tokoh Ardi. Tokoh Ardi rela berkorban kepada temannya berupa uangnya yang akan dibelikan sepatu karena melihat perjuangan temannya setiap hari minggu berjualan koran demi membantu orang tua. Sedangkan Ardi merasa bahwa sepatunya masih layak dipakai tidak perlu dibuang dan hanya butuh dibersihkan saja. Sehingga Ardi meminta ijin kepada mamanya untuk memberikan uang yang akan dibelikan sepatu barunya kepada teman sekelasnya.

Nilai rela berkorban juga ditunjukkan oleh seorang tokoh pada karangan cerpen

Nasi Bebek untuk Ayahku di bawah ini.

“Oh...begitu ya ceritanya! Ya sudah...ambil saja nasi yang kakak bawa ini. Nasi ini juga baru saja kakak beli. Karena kamu yang lebih membutuhkan, maka diterima saja pemberian dari kakak. Nanti kakak bisa menjelaskan alasan kepada ayah mengapa kakak tidak membawa nasi pesanan yang ayah pesan. Ini Del,”kataku sambil menyerahkan sebungkus nasi yang kubawa.

(BK/NMS/NBA,2013:29)

Dalam kutipan tersebut, menggambarkan nilai rela berkorban dengan perilaku seorang tokoh cerpen tersebut. Nilai rela berkorban itu ditunjukkan dengan memberikan sebungkus nasi bebek kepada tokoh lain yang membutuhkan nasi tersebut dari pada dirinya, walaupun ia nantinya juga takut dimarahi oleh ayahnya karena tidak membawa nasi pesanan yang diinginkan seorang tokoh ayah.

Aku tahu kakekku bukanlah seorang tentara yang mempunyai pangkat karena kakekku hanyalah rakyat biasa yang dengan seluruh jiwa raganya rela berkorban untuk bangsa Indonesia ini. Kakekku seorang pejuang tanpa tanda jasa.

(BK/NMS/KSP,2013:37-38)

d). Nilai kasih sayang sosial

Kasih sayang merupakan perasaan sayang yang muncul dari seseorang kepada orang lain. Perasaan tersebut muncul kepada setiap orang, walaupun tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Dengan munculnya kasih sayang tersebut, seseorang dengan orang lain mampu menjadi teman baik maupun kawan diskusi. Perasaan sayang tersebut terwujud melalui ucapan seseorang maupun tingkah laku atau sikap seseorang kepada orang lain. Melalui ucapan, digunakan kata sayang untuk menunjukkan rasa sayang kepada orang lain. Sedangkan dalam bentuk tingkah laku, seperti merangkul, memeluk, mengecup, ucapan lembut, dan segala kegiatan yang nantinya mampu menyenangkan orang lain.

Dalam kumpulan cerpen Bendera kakek, nilai kasih sayang digambarkan penulis melalui dua cara. Pertama, melalui dialog yang terjadi antar tokoh. Melalui dialog penulis lebih banyak memunculkan kata *sayang* sebagai bukti adanya nilai kasih sayang dalam diri tokoh.

2. Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Nilai pendidikan merupakan hubungan seseorang dengan pengembangan ilmu, ketrampilan, teknologi, kepribadian, dan etika. Dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, nilai pendidikan juga digambarkan. Nilai tersebut tergambar dalam nilai kedisiplinan kesopanan dan cinta tanah air.

a. Nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam Kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Kedisiplinan merupakan sikap taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku. Dalam diri seseorang, sikap ini kerap muncul. Namun juga, terkadang hilang. Beberapa hal yang mengidentikkan sikap ini ada pada diri seseorang adalah norma, perilaku, dan ketaatan.

Dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, nilai kedisiplinan tergambar melalui tingkah laku tokoh. Hal tersebut ditandai dengan masuk dan keluar kelas dengan tepat waktu dan mengembalikan letak barang pada tempatnya. Berikut tingkah laku tokoh dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek yang menggambarkan nilai kedisiplinan. Berikut kutipannya.

Tiba-tiba bel sekolah berbunyi. Mereka bergegas masuk tanpa menghiraukan minuman yang telah mereka pesan. Mereka takut pada Bu Ulfa yang terkenal sangat disiplin. (BK/NPD/AMI, 2013:1)

Pada kutipan di atas, menyajikan Nilai Pendidikan yang digambarkan dan ditandai dengan adanya bel sekolah berbunyi. Pada kutipan di atas menggambarkan perilaku siswa yang mendengarkan bunyi bel sekolah dan menandakan bahwa semua siswa harus segera masuk ke dalam kelas. Para siswa menunjukkan nilai kedisiplinan itu dengan segera masuk ke dalam kelas masing-masing dan siap untuk menerima pelajaran selanjutnya.

Bel masuk pun berbunyi. Bimo dan Ardi bersama-sama masuk ke dalam kelas. (BK/NPD/SA, 2013:21)

Pada kutipan di atas juga menggambarkan nilai kedisiplinan yang ditandai dengan adanya bel sekolah berbunyi. Pada kutipan di atas nilai kedisiplinan ditunjukkan oleh tokoh Bimo dan Ardi yang segera masuk ke dalam kelas setelah mendengar bunyi bel sekolah.

Bila tiba hari di mana kami harus mengibarkan bendera di halaman rumah, maka pagi-pagi benar kakek sudah akan mempersiapkan benderanya untuk dikibarkan.(BK/NPD/BK, 2013:22)

Dalam kutipan di atas , tokoh kakek menggambarkan sikap kedisiplinan. Sikap kedisiplinan yang digambarkan oleh tokoh kakek pada saat mengibarkan bendera kebanggaannya. Bendera tersebut dikibarkan pada hari yang sama dan pada waktu yang sangat pagi.

“Oh,iya deh, pak, kak, mulai sekarang adek akan mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan senang hati dan ikhlas karena yang adek lakukan ini masih jauh dari apa yang dilakukan para pahlawan kita.”(BK/NPD/PUBP, 2013:81)

Dalam kutipan di atas, penulis menggambarkan Nilai Kedisiplinan melalui dialog langsung dan perilaku seorang tokoh. Pada kutipan di atas, tokoh adek berjanji untuk selalu melakukan upacara bendera setiap hari senin. Sedangkan nilai kedisiplinan tercermin pada perilaku mengikuti upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin dan dimana upacara tersebut bisa menumbuhkan rasa kedisiplinan dalam diri seseorang.

Kring...! suara bel sekolah St.Mary’s and St. John’s terdengar keras. Mio keluar dari kelas bersama teman-temannya. Sudah saatnya untuk makan siang.(BK/NPD/CTA, 2013:155)

Pada kutipan di atas, penulis masih menggambarkan Nilai Kedisiplinan dalam diri seorang tokoh. Nilai Kedisiplinan itu ditandai dengan adanya bunyi bel sekolah yang terdengar oleh tokoh Mio dan teman-temannya. Dimana setelah mendengar bunyi bel sekolah yang menandakan bel istirahat. Tokoh Mio dan teman teman segera keluar kelas dan menuju kantin untuk membuka bekal dan makan siang bersama.

Kriiing...! bel masuk kelas sudah terdengar. “Hah, sudah bel tuh. Cepat-cepatan ke kelas, yuk!” ajak Mio. Mio dan Mugi langsung berlari dengan cepat ke arah kelas.

Sesampainya di kelas, Mio dan Mugi langsung duduk dan mengeluarkan buku agar tidak dimarahi oleh Miss Bringht, guru kelas mereka.(BK/NPD/CTA, 2013:157-158)

Pada kutipan di atas, penulis masih menggambarkan nilai kedisiplinan dengan ditandai adanya bunyi bel berbunyi. Pada kutipan di atas nilai kedisiplinan dicerminkan dengan adanya perilaku yang dilakukan oleh tokoh Mio dan Mugi. Tokoh segera masuk ke dalam kelas setelah mendengarkan bunyi bel berdering dan segera duduk pada tempatnya.

Setelah bermain, saya makan siang bersama teman-teman di panti asuhan, setelah hari sudah siang, saya dan teman-teman menonton TV. Setelah menonton saya dan teman tidur siang.

Jam 14.00 siang, aku dan teman-teman bangun tidur lalu pergi ke belakang, langsung mandi tidak lupa menggosok gigi. Hari sudah sore, aku pulang dulu. Besok aku hendak ke sini lagi pukul 07.00.(BK/NPD/BKPA, 2013:166-167)

Dalam kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kedisiplinan yang dicerminkan oleh seorang tokoh dalam perilaku sehari-hari. Pada kutipan di atas perilaku tokoh yang melakukan kegiatan secara teratur dan terjadwal selama sehari penuh.

b. Nilai Pendidikan Kesopanan dalam Kumpulan cerpen *Bendera Kakek*

Nilai kesopanan merupakan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghormati terhadap orang lain. Nilai kesopanan juga ditunjukkan dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek. Penulis menunjukkan melalui dialog dan tingkah laku tokoh. Dalam dialog, penulis menggambarkan nilai kesopanan melalui kalimat izin, ucapan terima kasih, permintaan tolong, dan salam terhadap tokoh lain.

Sedangkan nilai kesopanan tergambar melalui tingkah laku tokoh yang mencerminkan keramah-tamahan dan kesopanan.

Nilai kesopanan yang tercermin dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, terdapat dalam kutipan berikut.

Bunda tersenyum. Tanpa berkata, bunda menganggukkan kepala.

“Terima kasih bunda, ayah pasti setuju jika bunda yang meminta. Tolong ya, bunda!” (BK/NPK/AMI, 2013:13)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kesopanan yang ditunjukkan melalui dialog. Nilai kesopanan tersebut tercermin pada dialog tokoh Bunda dan Indah. Dimana tokoh Bunda berdialog dengan senyum dan tokoh Indah. Nilai kesopanan juga ditandai dengan adanya kalimat *Terima kasih* dan *tolong*.

“Pak, beli nasi bebek satu, tapi tidak pakai sambal, ya pak!” kataku pada penjual nasi bebek.

“oh...iya dik, tunggu sebentar, ya!” jawab bapak penjual nasi bebek.

“Ini pak, terima kasih,” kataku sambil memberikan uang.

“iya dik, sama-sama,” jawab bapak penjual nasi bebek. (BK/NPK/NBUA, 2013:28)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan nilai kesopanan yang ditunjukkan oleh seorang tokoh penjual nasi bebek dan seorang pembeli. Nilai kesopanan dicerminkan saat adanya dialog antara tokoh, dimana tokoh penjual dengan sopan berdialog. Nilai kesopanan pada kutipan di atas juga ditandai adanya kalimat *Terima Kasih*.

“Ya sudah, ini ayah beri uang. Tolong belikan nasi bebek lagi ya, tidak capek kan? Kata ayah sambil memberi uang kepadaku. (BK/NPK/NBUA, 2013:31)

Dalam kutipan di atas, penulis masih menyajikan nilai kesopanan yang tercermin pada dialog tokoh ayah kepada tokoh yang lain. Nilai kesopanan itu ditandai dengan adanya kata *Tolong* dalam suatu dialog.

Sorenya, Fani mencoba untuk mendatangi tetangganya tersebut dan keluarlah seorang gadis yang seumurannya dengannya. Fani berkenalan dengan gadis tersebut. Namanya Amy. Amy mengajak Fani masuk ke dalam rumahnya dan mereka berbincang-bincang hingga pukul 18.30. Karena sudah malam, Fani berpamitan pulang.(BK/NPK/BUKB, 2013:47)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kesopanan dengan ditandai adanya perilaku tokoh Fani. Dimana tokoh Fani mencerminkan nilai kesopanan dengan berkenalan dengan tokoh lain yang belum dikenal. Tokoh Fani dengan ramahnya berbincang-bincang dan perilaku inilah yang mencerminkan nilai kesopanan.

Wanda menerima segelas es dawet itu seraya berkata, “Iya,deh. Terima kasih loh, pak. Bapak sudah membuka wawasan saya tentang minuman sehat.(BK/NPK/MOM, 2013:55)

Pada kutipan di atas, penulis menunjukkan nilai kesopanan dengan ditandai dengan kalimat *Terima Kasih*. Dalam kutipan di atas tokoh Wanda mencerminkan sikap sopan kepada tokoh lain yaitu penjual es Dawet yang telah memberinya segelas es dan sedikit wawasan tentang minuman sehat.

Setelah sampai di depan gubuk kakek, kami pun mengucapkan salam sambil mengetuk pintunya. Kakek membukakan pintu dan mempersilahkan masuk.(BK/NPK/MOM, 2013:59-60)

Pada kutipan di atas, penulis masih menyajikan nilai kesopanan dalam bentuk dialog dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh ayah. Dimana nilai kesopanan tersebut tercermin dalam dialog atau kata *Salam*. yang ditunjukkan tokoh ayah saat akan bertamu ke rumah tokoh kakek. Sedangkan nilai kesopanan tercermin pada perilaku kakek yang ditunjukkan dengan mempersilahkan masuk dan duduk tokoh lain yang sedang bertamu ke rumahnya.

3. Penyimpangan Nilai dalam Kumpulan Cerpen Bendera Kakek

Dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, penulis bukan hanya mendeskripsikan nilai positif saja, melainkan juga adanya nilai negatif. Nilai negatif dalam hal ini disebut sebagai penyimpangan nilai. Penyimpangan nilai tersebut dideskripsikan penulis melalui dialog tokoh dan tingkah laku tokoh kepada tokoh lain.

Terdapat tiga penyimpangan nilai yang dominan dideskripsikan dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek. Ketiga penyimpangan nilai tersebut, yaitu penyimpangan nilai dalam hal pengancaman, kesewenag-wenangan, dan kesombongan tokoh terhadap tokoh lain.

a. Pengancaman dalam Kumpulan Cerpen Bendera Kakek

Pengancaman merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai yang terjadi di masyarakat. Pengancaman ini dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang memiliki kedudukan minoritas. Dari segi istilah, pengancaman memiliki arti menyatakan kegiatan atau maksud yang merugikan orang lain. Kegiatan merugikan tersebut dapat juga berupa kegiatan yang menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakai orang lain. Melalui pengancaman, orang akan merasa dalam tekanan dan timbul rasa takut berlebihan dalam dirinya.

Dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*, pengancaman sebagai bentuk penyimpangan nilai digambarkan oleh penulis melalui dialog antar tokoh dan tingkah laku tokoh terhadap tokoh lain. Melalui dialog, penyimpangan lebih sering diungkapkan dengan kata *jika kamu...aku akan..* atau dalam bentuk tingkah laku tokoh terhadap tokoh lain. Tingkah laku tokoh dalam hal ini disampaikan dalam bentuk pendeskripsian. Deskripsi tersebut seperti adanya perintah yang memaksa dan penggambaran situasi yang mendukung terjadi penyimpangan.

Berikut kutipannya.

“ Braaaakkk...!”

Aku menoleh. Kuhela napasku. Cepat-cepat aku beranjak dari tempat dudukku. Kesal.

“ Sudah Rosy bilang, kalau mau ke depan, bilang sama Rosy! Rosy bantu! Jangan jalan sendiri, jatuh kan !” ketusku.(BK/PN/SJ, 2013:1)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan adanya Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut tergambar melalui dialog dan perilaku tokoh Rossy kepada tokoh lain. Tokoh Rossy dengan membanting pintu dengan keras dan berdialog dengan nada ketus kepada tokoh lain.

b. Kesombongan dalam Kumpulan Cerpen Bendera Kakek

Penyimpangan nilai, khususnya kesombongan, yang terjadi di masyarakat juga digambarkan oleh penulis dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek. Penggambaran tersebut melalui bentuk dialog tokoh maupun tingkah laku yang dilakukan tokoh ketika mengucapkan dialognya.

Iyalah, seorang cucu harus sayang kepada neneknya. Eits ..., jangan salah, Mbah Tin bukan nenekku. Beliau adalah pengasuhku saat aku masih kecil. (BK/PN/SJ, 2013:2)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut tercermin pada dialog tokoh Rossy. Dimana tokoh Rossy dengan sombongnya tidak mau mengakui tokoh lain sebagai seorang nenek. Walaupun tokoh tersebut sudah mengasuh tokoh Rossy sejak kecil hingga sekarang.

Tahu tidak, aku paling benci musim hujan. Bukan karena rumahku kebanjiran atau kehujanan. Bukan. Rumahku nyaman. Kemana-mana mama tercintaku mengantarku dengan mobilnya.(BK/PN/SJ, 2013:2-3)

Kutipan di atas, menggambarkan Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut adalah kesombongan yang tercermin melalui dialog tokoh Rossy.

Dimana tokoh Rossy tidak mau dipandang miskin, tetapi ia lebih suka memamerkan kekayaan orang tuanya. Tokoh Rossy memamerkan kekayaan yang memiliki rumah mewah dan mobil.

“Hei ...sini! Belikan aku minuman! Nih, uangnya! Cepat, ya! Awas, gak pake lama!” perintah Indah pada Imam, adik kelasnya.(BK/PN/AMI, 2013:7)

Kutipan di atas, menggambarkan adanya Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut tergambar melalui dialog tokoh Indah kepada tokoh Imam. Tokoh Indah mengucapkan kalimat Awas gak pake lama!, kalimat tersebut menimbulkan suatu pengancaman. Melalui kutipan di atas, diceritakan penulis bahwa tokoh Indah menginginkan dibelikan jajan oleh tokoh Imam tetapi dengan cara pengancaman. Dimana Imam adalah adik kelas dari tokoh Indah.

“Hei..., apa maksudmu? Rani tidak pernah sombong. Gak salah tuh...,bukannya kamu yang selalu iri pada Rani? Kamu yang sombong, mentang-mentang anak orang kaya bersikap seenakmu! Berteman juga hanya dengan golonganmu, iya kan? Sentak Dewi kesal.

“Apa...? Aku iri pada Rani...! Gak level kali...,” Indah membela diri. (BK/PN/AMI, 2013:8)

Kutipan di atas, menggambarkan adanya Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut tergambar dalam dialog dan perilaku tokoh Indah. Dimana tokoh Indah lebih memandang sombong tokoh Rani di matanya. Tokoh Rani lebih suka melihat tokoh Rani menderita. Pada kutipan di atas, tokoh Rani merasa tokoh Indah tidak selevel dengan nya.

Wah, sepatuku! Kamu bagaimana sih, Mo? Ini sepatu mahal. Sekarang sudah jadi jelek seperti ini. Huh ...!” ucap Ardi dengan kesal.(BK/PN/SA, 2013:16)

Kutipan di atas, menggambarkan adanya Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut tergambar dalam dialog tokoh Bimo. Pada kutipan di atas, diceritakan penulis bahwa sepatu Bimo terkena saos oleh tokoh Aldi. Dimana

tokoh Bimo merasa marah dan kesal karena sepatunya yang mahal menjadi jelek yang disebabkan oleh tokoh Aldi yang tidak sengaja mengotori dengan saos.

Wanda menolak seraya berkata, "Males ah..., es apaan itu? Itukan minuman orang desa. Mending kita beli soft drink aja. Minuman asal Amerika. Segar dan keren. Daripada kita minum es kayak begituan. Idihh..., kayak abang becak aja." (BK/PN/EDCC, 2013:51)

Kutipan di atas, menyajikan adanya Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut tergambar dalam dialog tokoh Wanda. Dimana tokoh Wanda menganggap bahwa minuman es dawet adalah minuman orang desa dan seperti abang becak. Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa perilaku tokoh Wanda sangat sombong, sedangkan perilaku sombong merupakan Penyimpangan Nilai.

c. Kesewenang-wenangan dalam Kumpulan Cerpen Bendera Kakek

Kesewenang-wenangan merupakan suatu tindakan penyimpangan nilai. Tindakan tersebut dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Beberapa hal yang dijadikan patokan dalam penyimpangan nilai tersebut. Pertama, penghinaan terhadap orang lain. Kedua, meremehkan orang lain.

Perilaku kesewenang-wenangan juga digambarkan oleh penulis dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek. Penggambaran tersebut melalui dialog tokoh terhadap tokoh lain ataupun tingkah laku tokoh yang disengaja digambarkan penulis. Dalam dialog, kesewenang-wenangan kerap diucapkan dalam kalimat yang memiliki makna penghinaan kepada orang lain. Sedangkan perilaku menyimpang yang tergambar melalui tingkah laku tokoh, tercermin melalui tingkah laku tidak sopan dan meremehkan orang lain. Berikut kutipannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Deskripsi Data

Pada bab IV ini disajikan hasil penelitian nilai moral kumpulan cerpen “Bendera Kakek”, nilai pendidikan kumpulan cerpen “Bendera Kakek”, dan penyimpangan nilai kumpulan cerpen” Bendera Kakek”. Nilai moral terdiri dari atas nilai ketuhanan, sosial dan pribadi. Dalam nilai sosial terdiri atas nilai kebersamaan, kepedulian, rela berkorban, keadilan dan kasih sayang. Nilai pribadi terdiri dari atas nilai kerendahan diri, tanggung jawab, kejujuran, dan keyakinan. Sedangkan nilai pendidikan terdiri atas kedisiplinan dan cinta tanah air. Serta penyimpangan nilai terdiri atas pengancaman, kesewenang-wenangan, dan kesombongan.

Tabel A.1

Deskripsi Data Temuan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Bendera*

Kakek

No	Data Temuan	Kode Data
1	Kemudian aku mengusap-usap tangan kakek sambil berkata,"Alhamdulillah ya Kek, perjuangan Kakek tidak sia-sia karena sekarang bangsa kita sudah merdeka dan terbebas dari penjajahan."Kakek hanya mengangguk sambil membelai rambutku.	BK/NMT/ KSP,2013 :37
2	Kami berharap ada seekor ikan besar yang memakan umpan kami. Alhamdulillah, akhirnya kami berhasil memperoleh ikan bandeng. (MRR/120)	BK/NMT/ MRR, 2013:120
3	Alhamdulillah, setelah semuanya selesai, besoknya kami sekeluarga berpamitan untuk pulang ke Surabaya. Kami berjanji untuk kembali lagi dan melihat hasil tanaman yang kami tanam. Dengan perasaan lega dan bangga kami pulang ke Surabaya. Kami selalu berdoa mudah-mudahan orang-orang yang suka menebang pohon sembarangan itu menyadari akan kesalahannya dan segera bertobat untuk mencintai alam sekitarnya,amin.	BK/NMT/ CPAI, 2013:165
4	"Assalamualaikum,Kek! Kataku menyapa kakek. "Walaikum salam. Ada apa ya,Nak?"jawab kakek.	BK/NMT/ MOM, 2013:58
5	"Assalamualaikum," teriakku sambil menyandarkan sepeda biruku. "Walaikum salam,"sahut ibu yang juga baru pulang dari bekerja.	BK/NMT/ PIN, 2013:102
	Aku : Assalamualaikum, Bu. Saya berangkat. Ibu : Walaikum salam, ya. Hati-hati dan	BK/NMT/ KBI,

6	rajinalah belajar, dengarkan nasihat gurumu.	2013:177
	Aku : Assalamualaikum. (sambil mengetuk pintu)	BK/NMT/ KBI,
7	Ibu : Waalaikum salam, masuklah dan silakan duduk!	2013:178
	Aku : Assalamualaikum. Ibu, saya pulang.	BK/NMT/ KBI,2013:
8	Ibu : Waalaikum salam.	178-179
	“Assalamualaikum, ibu aku pulang.”	BK/NMT/ KBI,
9	“Waalaikum salam,” dengan wajah terkejut ibu membuka pintu sambil menjawab salamku.	2013:183
	“Tapi apa kamu tidak capek, Dy? Awak takut sampai Surabaya nanti kamu sakit,” kata Kiran cemas kepadaku.	BK/NMT/ ETB,
10	“Insyaallah enggak, doakan aja ya, sobat. Semoga sampai di Surabaya aku baik-baik saja,” jawabku.	2013:141
	”Terima kasih, Tuhan, telah kau ciptakan alam yang indah untuk kami nikmati.	BK/NMT/ ETB,
11	Semoga kami dapat menjaga semua keragaman kekayaan ini. Keluargaku sepertinya juga puas libur di sini,” kataku dalam hati.	2013:144
	Oo... Tuhan, aku sudah tidak punya kata-kata lagi untuk mengungkapkan bagaimana perasaanku ini. Sungguh aku sangat-sangat bersyukur kepada-Mu karena aku adalah murid yang terpilih untuk ke Jakarta.	BK/NMT/ PP,
12		2013:149
	Aku bahagia. Kami semua bahagia. Ya Tuhan, mudah-mudahan Engkau rida atas semua yang aku lakukan pada liburan sekolahku ini dan memberi inspirasi bagi teman-teman semua.	BK/NMT/ UTS,
13		2013:74
	“Bismillahirrohmanirrohim,” ucapku lirih. Ternyata cetakan nutrijel dan pudingku sudah jadi.	BK/NMT/ PIN,
	“Alhamdulillahirobbilalamin,” ucapku	2013:108

14	dengan lega.	
11	Ya Allah, sungguh aku sangat dan sangat bersyukur dan aku merasa ini seperti dream, imagination, tapi jika itu sebuah dream maupun imagination aku merasa inilah amazing dream, good imagination, and the The wonderfull parts of my life.	BK/NMT/PP, 2013:153
12	”ayah, aku dan ibu shalat subuh berjamaah. Setelah shalat subuh, kami semua berangkat ke desa”.	BK/NMT/ACI, 2013:63
13	Aku bangun, mandi, salat subuh, terus ke depan rumah nenek. Kulihat nenek sedang membatik. Aku langsung menghampiri nenek.	BK/NMT/ACI, 2013:66
14	Mereka menerima lalu menyalami aku sambil mengucap selamat ulang tahun. Ada yang berdoa agar cita-citaku kelak tercapai, bahkan ada yang berdoa agar aku semakin cantik dan tambah banyak rezeki keluarga kami.	BK/NMT/ACI, 2013:73
15	Hari mulai petang. Aku segera mandi, baru kemudian salat berjamaah. Kami bersama-sama mendoakan agar nenek senantiasa diberikan rahmat kesehatan oleh Allah Swt, sehingga masih ada kesempatan bagi ayah dan ibu juga kami sebagai cucu untuk ikut berbakti kepada nenek.	BK/NMT/PIN,2013: 107-108
16	Aku akan selalu mendoakanmu, semoga engkau diterima di tempat yang terindah di surga sana. Amin ...amin...amin...ya Robalalamin.	BK/NMT/IP,2013:1 16-117
17	Kami merasa puas dan senang walaupun muka kami menjadi kemerahan karena kepedasan. Setelah makan, kami salat di musala dekat warung.	BK/NMT/MRR, 2013:121
	“Kami tunggu pengalaman seru yang lainnya ya, Mik, di saat liburan yang akan datang,” itu doa yang aku panjatkan pada Illahi Robbi.	BK/NMT/MRR,

18	Amin. Mimpi ya mimpi dan hanya sebatas mimpi namun “mimpi pun juga bisa menjadi kenyataan jika kita selalu berusaha dan berdoa untuk mewujudkannya”. Seperti yang	2013:122 BK/NMT/ PP, 2013:147
19	aku rasakan ini, ingin rasanya aku mengubah mimpiku menjadi nyata. Aku berharap bahwa akulah yang akan jadi pemenang. Namun, itu semua sudah aku serahkan kepada Allah, yang terpenting aku sudah berusaha sebaik mungkin dan berdoa.	BK/NMT/ PP, 2013:151
20	Pemandangan di desa sangatlah indah, dari kejauhan tampak hijau, sawah menguning, air sungai terlihat begitu jernih, dan tanaman yang subur serta rakyat yang makmur.	BK/NMT/ CPAI, 2013:163
21	Semua itu membuatku kagum akan kebesaran Allah Swt atas segala ciptaannya. Semakin hari aku semakin dekat dengan anak-anak yatim piatu itu. Aku semakin merasa bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Aku senantiasa mengerjakan apa yang Allah Swt perintahkan dan menjauhi apa yang Allah Swt larang. Misalnya saja, semakin rajin beribadah, bersedekah, dan mendoakan serta berbakti kepada orang tua yang telah merawat dan mendidikku dari kecil sampai sekarang.	BK/NMT/ BKPA, 2013:168- 169
22	“Doakan aku, ibu. Aku janji tidak akan pulang terlambat lagi!” Melihat sikapku yang tidak seperti biasanya, ibu pun berucap sambil memegang kepalaku, “Doa ibu akan selalu menyertai setiap langkahmu, jadilah anak yang pintar dan membanggakan semua orang.” Kepada ayah aku juga bersikap sama dan ayah juga memberikan doa buatku.	BK/NMT/ KBI, 2013:181
23	Aku menurut saja ketika mama memintaku ganti baju. Dan kami langsung meluncur menuju rumah sakit.	BK/NMS/ SJ, 2013:4

24	<p>Indah dan ketiga sahabatnya berbincang-bincang di depan kelas sambil mengunyah jajan yang baru mereka beli dari kantin.</p>	<p>BK/NMS/AMI, 2013:7</p>
25	<p>Hari minggu tiba. Papa, mama, dan Ardi pergi untuk membeli sepatu baru. Di jalan, mereka berhenti di pom bensin untuk mengisi bensin.</p>	<p>BK/NMS/SA, 2013:17</p>
26	<p>Tampak Kakek sedang mengenang masa-masa penjajahan dulu. Sambil meneruskan langkah kami, tiba-tiba kakek mengajakku berhenti dan duduk di sebuah gubuk.</p>	<p>BK/NMS/KSP, 2013:36</p>
27	<p>Pada suatu siang hari yang panas, segerombolan anak perempuan sedang bermain lompat tali. Mereka sering berkumpul tiap siang sepulang sekolah. Di antaranya adalah Wanda, Ani, dan Vita.</p>	<p>BK/NMS/EDCC, 2013:50</p>
28	<p>Di sekolah itu terdapat 4 anak yang pintar terdiri dari Anita Azarah, Dinda Kirana, Muhammad Rafael, dan Rio Setya Irawan. Anita memenangkan kejuaraan Fisika se-Indonesia dan mendapatkan hadiah ke Bali. Anita pun mengajak tiga temannya.</p>	<p>BK/NMS/DSMTA, 2013:96</p>
29	<p>Waktu itu, yang jadi peserta acara mancing ini cukup banyak. Aku, keempat kakakku (Bang Kamal, mbak Mila, bang Bilal, dan mbak Elsa), sembilan saudara sepupuku (mbak Nung, mas Abdul, mbak Icha, mas Hamdan, mbak Jumaroh, dan Uti). Kami berangkat naik mobil panther hijau yang dikemudikan Ummikku ditambah dua sepeda motor sahabat ummikku.</p>	<p>BK/NMS/MRR, 2013:119</p>
30	<p>Mio, Mugi, dan Nabeeha pergi menuju laboratorium komputer untuk browsing dan mengeprint artikel untuk mading Indonesia. Sesampainya di laboratorium komputer, mereka bertiga mencari tempat yang nyaman, lalu memulai browsing.</p>	<p>BK/NMS/CTA, 2013:159</p>
31	<p>Waktu libur kenaikan kelas kemarin, aku dan</p>	

32	keluargaku, yaitu mama, papa, dan mas Kiki diajak pergi mengunjungi rumah saudara papaku yang berada di sebuah desa di kota Magetan. Kami sekeluarga menginap di rumah keluarga papaku selama 7 hari.	BK/NMS/ CPAI, 2013:162
33	Daniel, Dito, dan Michael adalah tiga orang siswa SD Mardi Sunu yang telah berteman sejak TK. Ketiga siswa tersebut sangat gemar membersihkan lingkungan sekolah.	BK/NMS/ SBBS, 2013:189
34	Aku melangkah mendekati sosok wanita tua yang tengah jatuh dengan posisi terduduk di lantai. Kubantu wanita tua itu duduk di kursi rodanya.	BK/NMS/ SJ, 2013:1
35	Anak-anak diam. Mereka tak mampu berkomentar. Hanya mata mereka saling pandang seakan ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh teman terpintar di kelas mereka, yaitu Rani. Rani yang pintar tapi hidup dalam keluarga yang kurang mampu.	BK/NMS/ AMI, 2013:8
36	Bunda..., Indah mohon sekali ini saja...! setelah itu Indah tidak akan minta apa-apa lagi. Tolong bantu teman Indah, kini ia terbaring sakit, Bun! Kakinya cedera. Indah yakin jika tak dirawat sakit ia tak akan cepat sembuh.	BK/NMS/ AMI, 2013:13
37	“Sepatu Ardi masih bisa dipakai, ma. Nanti mbak Sari yang membersihkan. Boleh tidak kalau uangnya Ardi berikan saja ke teman Ardi? Kasihan, ma. Dia berjualan koran setiap hari Minggu.	BK/NMS/ SA, 2013:19
38	“Oh..., begitu ya ceritanya! Ya sudah..., ambil saja nasi yang kakak bawa ini. Nasi ini juga baru saja kakak beli. Karena kamu yang lebih membutuhkan, maka diterima saja pemberian dari kakak. Nanti kakak bisa menjelaskan alasan kepada ayah mengapa kakak tidak membawa nasi pesanan yang ayah pesan. Ini Del,” kataku sambil menyerahkan sebungkus nasi yang kubawa.	BK/NMS/ NBA, 2013:29

39	<p>Fani sedih melihat para korban yang ditayangkan di televisi. Timbul keinginan Fani untuk menolong korban bencana tersebut Selain pakaian bekas, mereka juga menyiapkan obat-obatan, makanan, dan beberapa hadiah untuk anak-anak korban bencana.</p>	BK/NMS/ BUKB, 2013:46
40	<p>Setelah melihat kondisi di dalam rumah kakak itu, saya pun semakin merasa iba.</p>	BK/NMS/ MOM, 2013:60
41	<p>Pada waktu bermain, teman saya terpeleset lumpur dan ia tercebur di air lumpur. Saya pun menolongnya. Ia sangat sedih karena nanti kalau pulang akan dimarahi oleh ibunya. Kasihan sekali, ya, dia.</p>	BK/NMS/ MKPT, 2013:83
42	<p>Nenek saya pun kasihan melihat pengemis tua itu. Akhirnya saya minta izin kepada nenek untuk memberi pengemis tua itu makanan dan minuman.</p>	BK/NMS/ MKPT, 2013:85
43	<p>Sesampai di rumah, segera saja ummik membagi-bagikan ikan bandeng segar untuk keluarga dan tetangga-tetangga dekat rumah.</p>	BK/NMS/ MRR, 2013:121
44	<p>Aku melihat nasib anak yatim piatu itu sangat kasihan. Mereka ada yang yatim piatu atau pun dibuang orang tuanya. Dengan melihat semua itu aku berniat menyisihkan sebagian uang sakuku untuk membantu mereka.</p>	BK/NMS/ BKPA, 2013:166
45	<p>Mbah Tin terkejut dan berlari ke depan rumahku. Karena buru-buri, beliau terpeleset. Tapi mbah Tin, dengan susah payah, masih kuat merangkak dan memelukku, melindungiku dari hujan yang membasahi tubuhku.</p>	BK/NMS/ SJ, 2013:6
	<p>“Begini, kita dalam satu minggu ini menahan diri tanpa jajan. Nah, uang jajan kita dikumpulkan untuk sahabat kita, Rani.</p>	BK/NMS/ AMI, 2013:10

46	Apalah artinya uang jajan kita jika dibandingkan kesembuhan sahabat kita, Rani,” jelas Giska.	
	“Kamu berjualan koran?”	BK/NMS/
	“Iya. Kalau hari minggu, aku berjualan koran pagi-pagi.”	SA,
47	“Kenapa kamu berjualan?”	2013:17-
	“Untuk membantu Ibu dan Ayahku. Penghasilan mereka tidak terlalu banyak. Adikku tahun ini sudah harus masuk sekolah dasar.”	18
	“Apa kalian tahu bagaimana dulu susahny kakek dan teman-teman kakek untuk memperjuangkan negara Indonesia ini? Ketika kakek melihat mayat teman-teman kakek yang bergelimpangan di medan perang, apa kalian tahu bagaimana sedihnya hati kakek? Ketika kakek mendengar pekik proklamasi dan bendera ini berkibar di mana-mana, apa kalian tahu bagaimana senang dan bangganya kakek?”	BK/NMS/
48		BK,
		2013:25
	Mereka bangga padaku yang dengan rela dan ikhlas memikirkan nasib orang lain yang kurang beruntung serta mau berbagi kebahagiaan dengan mereka.	BK/NMS/
49		UTS,
		2013:74
	“Iya, Ma,Pa.” Shasha pun membagikan bingkisan yang sudah disiapkan papa dan mamanya.	BK/NMS/
50	Dengan hadiah ulang tahun dari papa dan mamanya, Shasha pun menyadari bahwa untuk merayakan ulang tahun tidak perlu harus di restoran mahal dan perayaan yang meriah. Berbagi dengan sesama itu lebih baik.	MSHUT,
		2013:94-
		95
	Tak sadar aku terisak. Kupandangi wanita renta itu dengan kasih sayang. Wanita perkasa yang menyelaat kanku.	BK/NMS/
51		SJ, 2013:6
	Terima kasih Indah. Aku sudah menganggapmu teman jauh sebelum kamu	BK/NMS/
		AMI,
		2013:14

52	memintanya,”jawab Rani. Indah dan Rani kembali berpelukan disertai tepuk tangan meriah teman-teman sekelasnya. Hari ini senyum indah benar-benar indah, seindah hatinya.	BK/NMS/ SA, 2013:21
53	“Terima kasih, Ardi,”Bimo memeluk Ardi dengan erat. Ardi senang dapat membuat temannya tersenyum.	BK/NMS/ KSP, 2013:38
54	Kakekpun balik menatapku sambil mengelus-elus kepalaku dan berpesan. “Rajin belajar, Nak, supaya menjadi anak yang pintar dan bisa mengabdikan kepada bangsa dan tanah air kita ini.	BK/NMS/ BUKP, 2013:49
55	Mereka senang sekali karena dengan apa yang dilakukan keluarga Fani dan Amy, anak- anak tersebut bisa tersenyum dan sedikit melupakan kesedihannya.	BK/NMS/ UTS, 2013:73- 74
56	Aku pun merasakan kebahagiaan keluargaku, juga kebahagiaan anak-anak panti. Tak terasa air maata haru dan bahagia menetes di kedua pipiku. Papa dan mama juga kakakku bergantian memelukku.	BK/NMS/ PUBP, 2013:76
57	“Adek, ayo cepat bangun!” dengan lembut ibu membangunkan aku. Usapan lembut dari belaian tangan ibu tak membuatku cepat beranjak dari tempat tidur, tetapi semakin menambah rasa kantuk dan malas yang teramat sangat.	BK/NMS/ MKPT, 2013:94
58	“Iya, sayang. Kata kamu kan terserah mama sama papa. Mama sama papa mau mengajarkan kamu berbagi dengan anaak-anak yang kurang mampu di kolong jembatan ini.	BK/NMS/ IP, 2013:111- 112
60	Dia mendekapku dengan kehangatan dan kasih sayang. Ibu merawatku dengan penuh kasih sayang layaknya aku anak kandungnya sendiri. Ibu Sih, aku tetap menyayangimu. Jasamu tak pernah aku lupakan hingga napas dan	BK/NMS/ IP,2013:1 16

61	detak jantungku berhenti kelak. Aku akan selalu mendo'akanmu, semoga engkau diterima di tempat yang terindah di surga sana.	BK/NMS/ KIBM, 2013:172
62	Tak terasa makanan kesukaanku sudah tersedia dihadapanku. Setelah makan aku berangkat sekolah, tak lupa aku cium pipi mamaku tersayang. Aku berangkat bersama papa.	

Keterangan:

BK = Bendera Kakek

NMT = Nilai Moral Ketuhanan

NMS = Nilai Moral Sosial

KODE = Judul masing-masing cerpen

Jenifer ,dkk = Nama Pengarang Kumpulan Cerpen

2013 = Tahun Penerbit Cerpen

Halaman Cerpen

Tabel A.2

Deskripsi Data Temuan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen *Bendera*

Kakek

No	Data Temuan	Kode Data
1	Tiba-tiba bel sekolah berbunyi. Mereka bergegas masuk tanpa menghiraukan minuman yang telah mereka pesan. Mereka takut pada Bu Ulfa yang terkenal sangat disiplin.	BK/NPD/AMI, 2013:1
2	Bel masuk pun berbunyi. Bimo dan Ardi bersama-sama masuk ke dalam kelas.	BK/NPD/SA, 2013:21
3	Bila tiba hari di mana kami harus mengibarkan bendera di halaman rumah, maka pagi-pagi benar kakek sudah akan mempersiapkan benderanya untuk dikibarkan.	BK/NPD/BK, 2013:22
4	Yang jelas, dua jam pelajaran olahraga telah selesai. Guru olah raga memperbolehkan kami meninggalkan aula dan kembali ke kelas.	BK/NPD/P, 2013:44
5	Hari-hari kulalui di sekolah, belajar, dan bermain di waktu senggang adalah rutinitasku di samping istirahat, tidur, dan makan.	BK/NPD/PUBP, 2013:75
6	“Oh,iya deh, pak, kak, mulai sekarang adek akan mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan senang hati dan ikhlas karena yang adek lakukan ini masih jauh dari apa yang dilakukan para pahlawan kita.”	BK/NPD/PUBP, 2013:81
7	Saat istirahat, ke-6 sahabat itu berlari ke kanti. Mereka membuka bekal mereka masing-masing.	BK/NPD/MSHUT, 2013:90
8	Bel kelas mereka berbunyi. Mereka kembali ke kelas. Pelajaran mereka berjalan dengan lancar.	BK/NPD/DSMTA, 2013:99

9	<p>“Anak-anak,besok kita libur empat hari mulai tanggal 15 sampai 18 November. Masuk kembali tanggal 19 November seperti biasa, ya...,” demikian pengumuman dari Bu Ridha, guru kelasku. Semua temanku bersorak kegirangan mendengar kabar baik ini. Begitu bel akhir pelajaran berbunyi, aku segera <i>salim</i>.</p>	BK/NPD/ PIN, 2013:101
10	<p>Kriing...! suara bel sekolah St.Mary’s and St. John’s terdengar keras. Mio keluar dari kelas bersama teman-temannya. Sudah saatnya untuk makan siang.</p>	BK/NPD/ CTA, 2013:155
11	<p>Kriiing...! bel masuk kelas sudah terdengar. “Hah, sudah bel tuh. Cepat-cepatan ke kelas, yuk!” ajak Mio. Mio dan Mugi langsung berlari dengan cepat ke arah kelas. Sesampainya di kelas, Mio dan Mugi langsung duduk dan mengeluarkan buku agar tidak dimarahi oleh Miss Bringht, guru kelas mereka.</p>	BK/NPD/ CTA, 2013:157- 158
12	<p>Setelah bermain, saya makan siang bersama teman-teman di panti asuhan, setelah hari sudah siang, saya dan teman-teman menonton TV. Setelah menonton saya dan teman tidur siang.</p> <p>Jam 14.00 siang, aku dan teman-teman bangun tidur lalu pergi ke belakang, langsung mandi tidak lupa menggosok gigi. Hari sudah sore, aku pulang dulu. Besok aku hendak ke sini lagi pukul 07.00.</p>	BK/NPD/ BKPA, 2013:166- 167
13	<p>Pagi yang cerah, matahari bersinar dengan kekuatannya. Begitu terasa panas pagi itu. Aku mandi dengan air dingin agar rasa gerah hilang. Byuur..., aduh segarnya. Air mengguyur di kepalaku. Kemudian aku memakai seragam untuk ke sekolah.</p>	BK/NPD/ KIBM, 2013:171
14	<p>Mama mengendarai sepeda dengan hati-hati. Mamaku adalah orang yang disiplin dan patuh terhadap rambu-rambu lalu lintas. Jadi, tidak sekalipun mamaku melanggar peraturan lalu lintas.</p>	BK/NPD/ UTS, 2013:71

15	Program seminggu tanpa uang jajan ternyata berlanjut tanpa menghiraukan protes Indah dan teman-temannya	BK/NPK/ AMI, 2013:13
16	<p>“Pak, beli nasi bebek satu, tapi tidak pakai sambal, ya pak!” kataku pada penjual nasi bebek.</p> <p>“oh...iya dik, tunggu sebentar, ya!” jawab bapak penjual nasi bebek.</p> <p>“Ini pak , terima kasih,”kataku sambil memberikan uang.</p> <p>“iya dik, sama-sama,” jawab bapak penjual nasi bebek.</p>	BK/NPK/ NBUA, 2013:28
17	<p>“Ya sudah, ini ayah beri uang. Tolong belikan nasi bebek lagi ya, tidak capek kan? Kata ayah sambil memberi uang kepadaku.</p>	BK/NPK/ NBUA, 2013:31
18	<p>“Oh iya, pak, ini uangnya,” jawabku.</p> <p>“Terima kasih ya, dik,” kata bapak penjual nasi bebek.</p> <p>“Iya, pak, sama-sama,” jawabku.</p>	BK/NPK/ NBUA, 2013:33
19	Sorenya, Fani mencoba untuk mendatangi tetangganya tersebut dan keluarlah seorang gadis yang seumuran dengannya. Fani berkenalan dengan gadis tersebut. Namanya Amy. Amy mengajak Fani masuk ke dalam rumahnya dan mereka berbincang-bincang hingga pukul 18.30. Karena sudah malam, Fani berpamitan pulang.	BK/NPK/ BUKB, 2013:47
20	Wanda menerima segelas es dawet itu seraya berkata, “Iya,deh. Terima kasih loh, pak. Bapak sudah membuka wawasan saya tentang minuman sehat.	BK/NPK/ EDCC, 2013:55
21	Setelah sampai di depan gubuk kakek, kami pun mengucapkan salam sambil mengetuk pintunya. Kakek membukakan pintu dan mempersilahkan masuk.	BK/NPK/ MOM, 2013:59- 60
22	“Aku pulang dulu ya, nek,” kataku sambil mencium tangan dan memeluk erat nenekku. Akhirnya kami berpamitan.	BK/NPS/ PIUN, 2013:108

23	Sebenarnya wanita tua yang guratan kecantikannya masih terlihat itu tidak terlalu merepotkan. Aku bisa melakukan aktivitasku sambil duduk di dekat kursi rodanya.	BK/NPJ/ SJ, 2013:2
24	“ Semua itu salahku.., salahku!” ucapku lirih. Tak kuasa aku menahan air mata yang menetes. Mama memelukku. Hangat, andai aku tadi tidak egois dan mau turun menemani Mbah Tin, pasti tidak akan terjadi hal seperti ini.	BK/NPJ/ SJ, 2013:4
25	“Bun..., maafkan Indah, ya! Selama ini indah jadi anak bandel, sering melawan Bunda. Bun..., Indah jahat. Indah tidak pernah bersyukur. Indah tidak pernah membahagiakan orang lain,”isak Indah. Bunda tambah bingung, tapi bercampur bahagia. Bunda melihat ada perubahan besar yang terjadi pada diri Indah.	BK/NPJ/ AMI, 2013:13
26	Sesampainya di rumah, aku segera menceritakan kejadian yang baru aku alami kepada ayah. Dari membeli nasi bebek, bertemu dengan Adelia yang menangis di tengah jalan, sampai kuserahkan sebungkus nasi pesanan ayah. Ternyata di luar duga, ayah tidak marah kepadaku.	BK/NPJ/ NBUA, 2013:31
27	Kakekku dulu adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia yang sampai akhir hayatnya sangat menghormati dan mencintai bendera Merah Putih.	BK/NPCT A/BK, 2013:22
28	Bila tiba hari di mana kami harus mengibarkan bendera di halaman rumah, maka pagi-pagi benar kakek sudah mempersiapkan benderanya untuk dikibarkan. Bila bendera sudah terikat di tiang dan berkibar dengan santun dan megahnya, maka tak henti-hentinya kakek tersenyum-senyum sendiri.	BK/NPCT A/BK, 2013:23
28	Setelah itu, kami mulai terbiasa dengan sikap kakek terhadap bendera Merah putih itu. Dan	BK/NPCT A/BK, 2013:26

29	kami sendiri juga mulai terbiasa untuk membantu kakek merawat, menjaga, dan menghormati bendera Merah Putih itu.	BK/NPCT A/KSP, 2013:38
30	Jangan pernah kamu melupakan jasa-jasa para pahlawan yang sangat berjasa pada bangsa kita ini. Jagalah perilaku dan budi pekertimu sebagaimana orang timur, jangan suka mengikuti budaya kebarat-baratan. Dengan ini semua, kamu bisa disebut dengan orang yang cinta kepada tanah air, mengapa?”	BK/NPCT A/P, 2013:42
31	Kalau kita mau diakui dan memilih sebagai bangsa Indonesia yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, seharusnya kita melestarikan semua yang ada di negara kita dan dengan semangat belajar yang giat agar dapat membuat negara ini menjadi lebih baik lagi. Kita harus memiliki sikap kreatif, sopan, jujur, dan adil untuk negara ini.	BK/NPCT A/EDC, 2013:55
32	Ani berkata,”makanya, jangan dikit-dikit luar negeri, dikit-dikit diimpor. Yang asli buatan Indonesia juga nggak kalah enak, kok. Lebih sehat dan bergizi malah.	BK/NPCT A/ACI, 2013:65
33	Saat aku sampai di sebuah bendungan yang bernama bendungan Karangates, di sebelah bendungan ada jembatan dan di sebelah jembatan ada jurang yang pemandangannya indah banget gitu, rasanya aku cinta Indonesia, aku cinta alam Indonesia yang sangat indah.	BK/NPCT A/ACI, 2013:68
34	Ini saatnya aku pulang ke Surabaya. Setelah liburan ini, rasanya aku makin cinta Indonesia, cinta keindahan alamnya, karya seni nenek moyang dan budayanya yang sangat unik dan sangat indah, juga tari-tariannya yang sangat anggun dan beragamnya suku bangsa yang ada.	BK/NPCT A/PUBR, 2013:80
35	“Nah, dengan mengikuti upacara bendera di sekolah setiap hari senin itulah wujud kita untuk berterima kasih dan menghormati jasa para pahlawan kita sekaligus menanamkan	BK/NPCT A/PUBR,

36	<p>jiwa cinta tanah air dan menjaga agar Sang Merah Putih tetap berkibar,”kata kakakku.</p> <p>“Oh, iya deh, Pak, Kak, mulai sekarang adek akan mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan senang hati dan ikhlas karena yang adek lakukan ini masih jauh dari apa yang dilakukan para pahlawan kita.”</p>	<p>2013:81</p> <p>BK/NPCT A/DSMT A, 2013:96- 97</p>
37	<p>Setelah mereka sampai Bali, mereka membeli produk dalam negeri, yaitu tas, sepatu, dan pakaian bermotif batik karena mereka sangat senang dengan budaya bangsa Indonesia. Sifat mereka disukai banyak teman-teman dan guru mereka.</p>	<p>BK/NPCT A/KKBN M, 2013:123</p>
38	<p>Saya bangga sebagai anak Indonesia yang kaya dengan adat, suku, bahasa, dan tempat wisata di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Sebagai rasa cinta tanah air, pada saat liburan sekolah kami sekeluarga tidak perlu ke luar negeri, tetapi cukup rekreasi ke kota Bandung.</p> <p>Cara lain menunjukkan rasa cinta kita terhadap tanah air adalah dengan cara bangga ketika berkunjung ke tempat wisata yang ada di negara sendiri. Coba bayangkan artis-artis Indonesia, setiap liburan pasti ke luar negeri, belanja-belanja gitu. Kalau aku, setiap liburan semester, Abi dan Umiku selalu mengajak aku ke Madura.</p>	<p>BK/NPCT A/KTAT, 2013:185</p>

Keterangan:

- BK = Bendera Kakek
- NPD = Nilai Pendidikan Kedisiplinan
- NPK = Nilai Pendidikan Kesopanan
- NPJ = Nilai Pendidikan Kejujuran
- NPCTA = Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air
- KODE = Judul masing-masing cerpen

Jenifer ,dkk = Nama Pengarang Kumpulan Cerpen

2013 = Tahun Penerbit Cerpen

Halaman Cerpen

Tabel A.3

Deskripsi Data Temuan Penyimpangan Nilai dalam Kumpulan Cerpen

Bendera Kakek

No	Data Temuan	Kode Data
1	“Braaaaakkk...!” Aku menoleh. Kuhela napasku. Cepat-cepat aku beranjak dari tempat dudukku. Kesal. “ Sudah Rosy bilang, kalau mau ke depan, bilang sama Rosy! Rosy bantu! Jangan jalan sendiri, jatuh kan !” ketusku.	BK/PN/SJ,2 013:1
2	Iyalah, seorang cucu harus sayang kepada neneknya. Eits ..., jangan salah, Mbah Tin bukan nenekku. Beliau adalah pengasuhku saat aku masih kecil.	BK/PN/SJ,2 013:2
3	Tahu tidak, aku paling benci musim hujan. Bukan karena rumahku kebanjiran atau kehujanan. Bukan. Rumahku nyaman. Kemana-mana mama tercintaku mengantarku dengan mobilnya.	BK/PN/SJ, 2013:2-3
4	“Hei ...sini! Belikan aku minuman! Nih, uangnya! Cepat, ya! Awas, gak pake lama!”perintah Indah pada Imam, adik kelasnya.	BK/PN/AM I, 2013:7
5	“Hei..., apa maksudmu? Rani tidak pernah sombong. Gak salah tuh...,bukannya kamu yang selalu iri pada Rani? Kamu yang sombong, mentang-mentang anak orang kaya bersikap seenakmu! Berteman juga hanya dengan golonganmu, iya kan? Sentak Dewi kesal. “Apa...? Aku iri pada Rani...! Gak <i>level</i> kali...,” Indah membela diri.	BK/PN/AM I, 2013:8

6	Wah, sepatuku! Kamu bagaimana sih, Mo? Ini sepatu mahal. Sekarang sudah jadi jelek seperti ini. Huh ...!" ucap Ardi dengan kesal.	BK/PN/SA, 20113:16
7	Wanda menolak seraya berkata," Males ah...,es apaan itu? Itukan minuman orang desa. Mending kita beli <i>soft drink</i> aja. Minuman asal Amerika. Segar dan keren. Daripada kita minum es kayak begituan. <i>Idihh...</i> , kayak abang becak aja."	BK/PN/ED CC,2013:51
8	"Kenapa bapak kok jadi seorang pengemis?" Si pengemis tua itu menjawab," Saya menjadi pengemis karena saya tidak bisa bekerja dan istri serta anak saya meninggalkan saya."	BK/PN/MK PT, 2013:84
9	"Mengapa kalian memakai pakaian seperti ini?"tanya Anita. "Ini kan acara bebas, Bu. Mengapa kita dianggap salah memakai pakaian ini?"jawab Felly tenang. "Acara ini kan bertemakan batik," kata Bu Erlin agak jengkel. Lo...bu, jadi acara ini bertemakan batik, Bu? Kata Felly kaget. " Bagaimana ini Fell, kita harus pakai pakaian batik?" kata Sherin. " Sudahlah, jangan pikirkan itu," kata Gaby.	BK/PN/DS MTA, 2013:97

Keterangan:

BK = Bendera Kakek

PN = Penyimpangan Nilai

KODE = Judul masing-masing cerpen

Jenifer ,dkk = Nama Pengarang Kumpulan Cerpen

2013 = Tahun Penerbit Cerpen

Halaman Cerpen

D. Pembahasan

4. Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Nilai moral diartikan sebagai ajaran kesusilaan berdasarkan hati dan kesengajaan mampu diterima secara umum sebagai pedoman sehari-hari dalam berbuat dan bertingkah laku, pembeda baik dan buruk, dan menjadi pedoman dalam mencari keridhoan Tuhan. Dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*, nilai moral dijabarkan dalam nilai ketuhana, social dan pribadi. Berikut ini nilai moral dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*.

c. Nilai Ketuhanan dalam Kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Nilai ketuhanan menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat kesadaran dimana manusia menyadari dalam hidup ini terdapat kekuasaan yang jauh melampaui kekuatan dan kekuasaan tersebut disebut Maha. Sedangkan pemilik kekuasaan tersebut adalah Tuhan.

Nilai ketuhanan dalam kumpulan cerpen *Bendera kakek* dimunculkan penulis melalui dua cara, yaitu penyebutan ucapan keagungan tuhan melalui dialog dan peribadatan kepada tuhan melalui tingkah laku tokoh. Keagungan Tuhan yang diucapkan melalui dialog, antara lain: *Bismillahirrohmanirrohim, Amin, Insyaallah, Ya Allah, Oh Tuhan, Alhamdulillah*. Sedangkan bentuk peribadatan yang digambarkan penulis melalui tingkah laku tokoh, yaitu kegiatan shalat, do'a dan pergi ke tempat ibadah. nilai ketuhanan pada cerpen ini terasa efektif cara penyajiannya karena disajikan langsung melalui penampilan sikap dan perilaku yang tidak menggurui, dengan demikian pembaca akan mudah mengidentifikasi diri.

Dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, mengakui keagungan Tuhan melalui nilai ketuhanan tercermin dalam kutipan berikut:

Kemudian aku mengusap-usap tangan kakek sambil berkata,” Alhamdulillah ya Kek, perjuangan Kakek tidak sia-sia karena sekarang bangsa kita sudah merdeka dan terbebas dari penjajahan.”Kakek hanya mengangguk sambil membelai rambutku. (BK/NMT/KSP,2013:37)

Pada kutipan di atas, menyajikan nilai ketuhanan melalui ucapan dengan ucapan *Alhamdulillah* merupakan rasa syukur tokoh kepada Tuhan yang telah memberikannya suatu nikmat yang tak terkira. *Alhamdulillah* merupakan ucapan bentuk pujian kepada Allah Swt. ketika seseorang dikaruniai sesuatu yang baik untuk dirinya dan orang lain. Melalui pengucapan kata tersebut, seseorang telah menunjukkan adanya hubungan antara dirinya dengan pemiliknya yaitu Tuhan. Manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya berasal dari Tuhan. Padahal masih sering kita dengar banyak anak kecil sekarang yang ada di Kota, jika mendapatkan suatu kenikmatan tidak mengucap rasa syukur *Alhamdulillah* tetapi selalu merasa kurang.

Begitu halnya dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek. Penulis juga menggunakan kata Alhamdulillah dan kata yang memiliki makna yang sama, yaitu bersyukur, untuk menunjukkan adanya nilai ketuhanan pada diri tokoh. Berikut kutipannya.

Kami berharap ada seekor ikan besar yang memakan umpan kami. Alhamdulillah, akhirnya kami berhasil memperoleh ikan bandeng . (BK/NMT/MRR, 2013:120)

Pada kutipan di atas menggambarkan nilai ketuhanan melalui ucapan *Alhamdulillah*. Dalam dialog tersebut merupakan rasa syukur tokoh yang telah mendapatkan hasil yang di tunggu-tunggu berupa ikan. Karena tokoh sudah

berusaha dengan memberikan umpan. Maka setelah mendapatkan apa yang tokoh inginkan, rasa syukur itulah yang diucapkan.

Alhamdulillah, setelah semuanya selesai, besoknya kami sekeluarga berpamitan untuk pulang ke Surabaya. Kami berjanji untuk kembali lagi dan melihat hasil tanaman yang kami tanam. Dengan perasaan lega dan bangga kami pulang ke Surabaya. Kami selalu berdoa mudah-mudahan orang-orang yang suka menebang pohon sembarangan itu menyadari akan kesalahannya dan segera bertobat untuk mencintai alam sekitarnya,amin. (BK/NMT/CPAI, 2013:165)

Pada kutipan di atas, menyajikan nilai ketuhanan melalui ucapan dengan ucapan Alhamdulillah dan diiringi dengan doa merupakan rasa syukur tokoh kepada Tuhan yang telah memberikan suatu nikmat bahwa pekerjaan yang tokoh lakukan sudah terselesaikan dengan baik. Setelah ucapan Alhamdulillah tokoh juga berharap apa yang ia lakukan bisa berjalan dengan baik maka tokoh juga berdoa. Maka seseorang itu telah menunjukkan adanya hubungan antara dirinya dengan Tuhan. Manusia menyadari apa pun yang dilakukan semua itu tidak lepas dari kekuasaan Tuhan.

Dalam Islam, menyapa sekaligus mendoakan orang lain diucapkan Assalamualikum. Kata tersebut memiliki arti bahwa keberkahan Allah diperuntukkan untukmu. Melalui sapaan tersebut, diharapkan orang yang menerima sapaan memperoleh berkah dan rahmat Allah Swt. Orang yang menerima salam wajib menjawab salam Waalaikum salam. Kata ini memiliki arti bahwa Allah Swt. juga akan memberikan keberkahan untuk orang yang mengucapkan salam atau sapaan tersebut. Dengan adanya doa agar diberikan keberkahan, maka terjadilah hubungan dari manusia kepada Tuhannya. Dalam hal ini, dapat dikategorikan sebagai cermin nilai ketuhanan yang terjadi di masyarakat begitu halnya dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek.

Dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, penulis memunculkan kata *Assalamualaikum* dan *Walaikum salam* sebagai gambaran nilai ketuhanan tokoh dalam judul cerpen berikut.

”Assalamualaikum,Kek! Kataku menyapa kakek.

“Walaikum salam. Ada apa ya,Nak?”jawab kakek.(BK/NMT/MOM, 2013:58)

”Assalamualaikum,” teriakku sambil menyandarkan sepeda biruku.

“Walaikum salam,”sahut ibu yang juga baru pulang dari bekerja.

(BK/NMT/PIN, 2013:102)

“Assalamualaikum, Bu. Saya berangkat.

“Walaikum salam, ya. Hati-hati dan rajinlah belajar, dengarkan nasihat gurumu.

(BK/NMT/KBI, 2013:177)

“Assalamualaikum. (sambil mengetuk pintu)

“Walaikum salam, masuklah dan silakan duduk! (BK/NMT/KBI,2013:178)

Aku : Assalamualaikum. Ibu, saya pulang.

Ibu : Walaikum salam. (BK/NMT/KBI, 2013:178-179)

“Assalamualaikum, ibu aku pulang.”

“Walaikum salam,” dengan wajah terkejut ibu membuka pintu sambil menjawab salamku.(BK/NMT/KBI, 2013:183)

Pada kutipan di atas, menyajikan nilai ketuhanan karena kata sapaan *Assalamualaikum* dan *Walaikum salam* diucapkan berulang-ulang tokoh aku dan ibu melalui dialog. Ucapan salam dan menjawab salam merupakan salah satu identitas bahwa orang tersebut orang islam. Karena dalam islam menyebutkan bahwa jika ada orang yang mengucap salam maka kewajiban kita yang mendengar untuk menjawab salam itu. Maka dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek penulis memunculkan dialog tersebut berulang-ulang dengan tujuan memberikan contoh kepada pembaca cerpen ini untuk lebih mengenal Tuhan. Sedangkan pada saat ini anak-anak remaja jika bertemu dengan temannya tidak mengucapkan salam tetapi lebih kekinian dengan ucapan *Bro*. Dalam kutipan di atas tokoh mengucapkan

salam Assalamualaikum sebagai kalimat sapaan kepada ibunya yang berada di dalam rumah. Hal tersebut diartikan bahwa tokoh mendoakan atas keberkahan orang-orang yang berada di dalam rumah tersebut. Dalam hal ini, penulis juga menunjukkan gambaran adanya nilai ketuhanan, yaitu hubungan antara tohoh dengan Tuhannya. Ucapan salam tidak hanya muncul pada cerpen *Puding Istimewah untuk Nenek*, tetapi juga muncul pada cerpen *Kado Buat Ibu*.

“Tapi apa kamu tidak capek, Dy? Awak takut sampai Surabaya nanti kamu sakit,” kata Kiran cemas kepadaku.

“Insyaallah enggak, doakan aja ya, sobat. Semoga sampai di Surabaya aku baik-baik saja,” jawabku. (BK/NMT/ETB, 2013:141)

Pada kutipan di atas, menyajikan nilai ketuhanan yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*. *Insya Allah* sering digunakan dalam percakapan seseorang jika ragu akan jawabannya. *Insya Allah* juga digunakan dalam mengucapkan perjanjian antar pemeluk Islam. Kata ini memiliki arti bila Allah menghendaki. Oleh karena itu, kata ini juga menjadi bukti adanya nilai ketuhanan pada tokoh yang mengucapkannya. Salah satunya dalam cerpen berjudul *Empat Teman Baruku*.

”Terima kasih, Tuhan, telah kau ciptakan alam yang indah untuk kami nikmati. Semoga kami dapat menjaga semua keragaman kekayaan ini. Keluargaku sepertinya juga puas libur di sini,” kataku dalam hati. (BK/NMT/ETB, 2013:144)

Pada kutipan di atas, menggambarkan nilai ketuhanan pada tokoh Dyah. Tokoh Dyah merasakan bahwa Tuhan telah memberikan karunia kepadanya dan pada keluarganya. Karunia tersebut berbentuk keragaman budaya dan kekayaan alam yang ia rasakan. Rasa syukur itu dilakukan dengan ucapan terima kasih Tuhan.

Oo...Tuhan, aku sudah tidak punya kata-kata lagi untuk mengungkapkan bagaimana perasaanku ini. Sungguh aku sangat-sangat bersyukur kepada-Mu karena aku adalah murid yang terpilih untuk ke Jakarta. (BK/NMT/PP, 2013:149)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai ketuhanan melalui dialog tokoh Eky. Tokoh Eky mengucapkan kata *Oo..Tuhan* . kata tersebut ditujukan kepada Tuhan sebagai bukti bahwa tokoh Eky mengingat Tuhan. Dideskripsikan oleh penulis bahwa tokoh Eky mengingat Tuhan ketika mengungkapkan rasa syukur karena terpilih berangkat ke Jakarta. Oleh karena itu, tokoh Eky menyebut Tuhan yang menciptakan dan memberikan prestasi kepadanya.

Aku bahagia. Kami semua bahagia. Ya Tuhan, mudah-mudahan Engkau rida atas semua yang aku lakukan pada liburan sekolahku ini dan memberi inspirasi bagi teman-teman semua.(BK/NMT/UTS, 2013:74)

Pada kutipan di atas, penulis juga memunculkan nilai ketuhanan dengan melalui doa, menyebut *Ya Tuhan*, dalam doa ini tokoh berharap bahwa apa yang ia lakukan mendapatkan Rida dari sang Pencipta.

“Bismillahirrohmanirrohim,” ucapku lirih. Ternyata cetakan nutrijel dan pudingku sudah jadi.

“Alhamdulillahirobbilalamin,” ucapku dengan lega.

(BK/NMT/PIN, 2013:108)

Bismillahirrohmanirrohim merupakan kalimat yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar setiap muslim sebelum memulai suatu perbuatan hendaknya didahului dengan mengucapkan kalimat *Bismillahirrahmanirrohim*. Sebab ucapan itu akan memberi keberkatan ketika bekerja dan mendapatkan Rahmat. Alhamdulillahirobbilalamin artinya segala puji bagi Allah. Sehingga tokoh dalam cerpen tersebut benar- benar menyadari dan mengetahui arti kalimat itu. Sehingga pada saat ia akan mengerjakan sesuatu diawali dengan kalimat *Bismillah* dan diakhiri dengan kalimat *Alhamdulillah*.

d. Nilai Sosial dalam kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Nilai sosial merupakan bagian dari nilai moral. Nilai sosial memiliki arti bahwa dalam diri manusia pasti tercipta hubungan atau terkaitan dengan manusia lain. Keterkaitan tersebut berupa rasa kebersamaan, kepedulian, rela berkorban, keadilan, dan kasih sayang. Keterkaitan tersebut muncul melalui ucapan maupun tingkah laku manusia kepada orang lain. Nilai sosial dalam kumpulan cerpen Bendera kakek digambarkan dengan dialog oleh penulis. Penggambaran tersebut melalui dialog antar tokoh serta tingkah laku yang dilakukan tokoh terhadap tokoh lain. Berikut nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, yaitu nilai kebersamaan, kepedulian, rela berkorban, dan kasih sayang.

a). Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang melakukan sesuatu secara serentak atau bersama-sama dengan satu tujuan. Nilai kebersamaan digambarkan dengan adanya suatu keadaan dimana tokoh bersama tokoh lain melakukan suatu hal secara bersama dengan tujuan yang sama. Nilai tersebut digambarkan dalam dialog serta tingkah laku tokoh.

Dalam dialog, disebutkan adanya kata ganti orang ketiga yang diucapkan seorang tokoh. Kata ganti yang digunakan, seperti *kita*, *kami*, *kalian*, atau pun penyebutan satu persatuan tokoh. Sedangkan tingkah laku digambarkan penulis melalui deskripsi keadaan yang sedang terjadi. Pendiskripsian tersebut menyebutkan adanya kalimat *mereka berlima*, *mereka berdua*, *secara bersama-sama*, dan *kemudian mereka*. Selain itu, dalam mendiskripsikan tujuan yang sama, maka penulis menuliskan dialog pada salah satu tokoh serta terkadang mendiskripsikan tujuannya secara langsung. Berikut kutipannya.

Aku menurut saja ketika mama memintaku ganti baju. Dan kami langsung meluncur menuju rumah sakit. (BK/NMS/SJ, 2013:4)

Dalam kutipan di atas kata ganti *kami* menggambarkan nilai kebersamaan antara tokoh aku dan tokoh mama. Nilai kebersamaan digambarkan dalam situasi bersama menuju rumah sakit.

Indah dan ketiga sahabatnya berbincang-bincang di depan kelas sambil mengunyah jajan yang baru mereka beli dari kantin. (BK/NMS/AMI, 2013:7)

Dalam kutipan tersebut di atas menggambarkan nilai kebersamaan antara tokoh Indah dan ketiga sahabatnya. Nilai kebersamaan itu menggambarkan situasi dimana tokoh Indah dan ketiga sahabatnya berbincang-bincang dan bersama mengunyah jajan di kantin.

Hari minggu tiba. Papa, mama, dan Ardi pergi untuk membeli sepatu baru. Di jalan, mereka berhenti di pom bensin untuk mengisi bensin. (BK/NMS/SA, 2013:17)

Dalam kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kebersamaan antar tokoh. Tokoh Papa, Mama dan Ardi bersama memiliki tujuan yang sama yaitu membeli sepatu dan mereka bersama berhenti di pom bensin untuk mengisi bensin.

Tampak Kakek sedang mengenang masa-masa penjajahan dulu. Sambil meneruskan langkah kami, tiba-tiba kakek mengajakku berhenti dan duduk di sebuah gubuk.(BK/NMS/KSP, 2013:36)

Pada kutipan di atas, kata ganti *kami* menggambarkan nilai kebersamaan antar tokoh. Tokoh dalam kutipan diatas menggambarkan situasi berhenti dan duduk bersama di sebuah gubuk.

Pada suatu siang hari yang panas, segerombolan anak perempuan sedang bermain lompat tali. Mereka sering berkumpul tiap siang sepulang sekolah. Di antaranya adalah Wanda, Ani, dan Vita.(BK/NMS/EDCC, 2013:50)

Pada kutipan di atas, menyajikan nilai kebersamaan yang digambarkan dalam bentuk tingkah laku tokoh. Sedangkan dalam kutipan di atas tingkah laku digambarkan penulis melalui deskripsi adanya kalimat segerombolan anak perempuan dan juga adanya penyebutan nama-nama tokoh yaitu Wanda, Ani, dan Vita. Kutipan di atas menggambarkan nilai kebersamaan yaitu berkumpul dan bermain tali bersama.

Di sekolah itu terdapat 4 anak yang pintar terdiri dari Anita Azarah, Dinda Kirana, Muhammad Rafael, dan Rio Setya Irawan. Anita memenangkan kejuaraan Fisika se-Indonesia dan mendapatkan hadiah ke Bali. Anita pun mengajak tiga temannya.(BK/NMS/DSMTA, 2013:96)

Dalam kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kebersamaan tokoh yang dideskripsikan adanya 4 anak pintar yang terdiri dari Anita Azarah, Dinda Kirana, Muhammad Rafael, dan Rio Setya Irawan. Kebersamaan itu menggambarkan suasana pergi ke Bali.

Waktu itu, yang jadi peserta acara mancing ini cukup banyak. Aku, keempat kakakku (Bang Kamal, mbak Mila, bang Bilal, dan mbak Alsa), sembilan saudara sepupu (mbak Nung, mas Abdul, mbak Icha, mas Hamdan, mbak Jumaroh, dan Uti). Kami berangkat naik mobil panther hijau yang dikemudikan Ummikku ditambah dua sepeda motor sahabat ummikku. (BK/NMS/MRR,2013:119)

Pada kutipan di atas menggambarkan kebersamaan melalui dialog dan tingkah laku. Nilai kebersamaan tersebut dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang disebutkan satu persatu yang akan melakukan kegiatan memancing bersama dan diawali berangkat bersama dalam satu mobil.

Waktu libur kenaikan kelas kemarin, aku dan keluargaku, yaitu mama, papa, dan mas Kiki diajak pergi mengunjungi rumah saudara papaku yang berada di sebuah desa di kota Magetan. Kami sekeluarga menginap di rumah keluarga papaku selama 7 hari.(BK/NMS/CPAI,2013:162)

Dalam kutipan tersebut di atas menggambarkan nilai kebersamaan yang ditunjukkan dengan dialog dan perilaku tokoh dalam cerpen *Cintaku pada Alam Indonesia*. Dalam dialog nilai kebersamaan ditunjukkan dengan menyebutkan nama-nama tokoh yang akan melakukan kegiatan bersama-sama. Sedangkan dalam perilaku ditunjukkan adanya kegiatan menginap di rumah keluarga yang lain.

b). Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian merupakan sikap memerhatikan dengan rasa iba atas apa yang dialami orang lain. Nilai kepedulian tersebut terjadi dalam diri setiap orang. Perwujudan nilai kepedulian tiap orang beragam. Perwujudan tersebut berupa pernyataan langsung yang diucapkan atau dalam bentuk tingkah laku seseorang.

Dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*, nilai kepedulian dideskripsikan penulis melalui dua cara. Pertama, berupa dialog tokoh. Kedua, tingkah laku yang sering digunakan tokoh. Dialog tokoh yang sering digunakan penulis untuk mendeskripsikan nilai kepedulian dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*, yaitu kata *kasihan* dan *bagaimana dengan mu*. Sedangkan tingkah laku yang mencerminkan nilai kepedulian, seperti *kegiatan menolong orang lain, adanya rasa iba terhadap tokoh lain, kecemasanyang dirasakan terhadap tokoh lain, atau dalam bentuk perhatian kepada tokoh lain*.

Berikut kutipannya :

Aku melangkah mendekati sosok wanita tua yang tengah jatuh dengan posisi terduduk di lantai. Kubantu wanita tua itu duduk di kursi rodanya.(BK/NMS/SJ, 2013:1)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan tokoh Rossy yang memiliki rasa kepedulian terhadap sosok wanita tua yang sebenarnya seorang pengasuhnya mulai dari kecil. Ketidak berdayaan wanita tua tersebut yang menimbulkan nilai kepedulian tokoh Rossy. Tokoh Rossy yang harus selalu menjaga wanita tua di saat hujan mulai turun. Penulis menggambarkan nilai kepedulian sosial dengan adanya perilaku tokoh. Perilaku tokoh Rossy mencerminkan nilai kepedulian sosial dengan menolong wanita tua untuk duduk di kursi rodanya.

Anak-anak diam. Mereka tak mampu ber- komentar. Hanya mata mereka saling pandang seakan ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh teman terpintar di kelas mereka, yaitu Rani. Rani yang pintar tapi hidup dalam keluarga yang kurang mampu.(BK/NMS/AMI,2013:8)

Pada kutipan di atas, penulis juga memunculkan nilai kepedulian sosial melalui tingkah laku tokoh. Dalam kutipan di atas, tingkah laku yang mencerminkan nilai kepedulian sosial yaitu adanya perasaan seakan ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh tokoh Rani. Dimana tokoh Rani yang mengalami kecelakaan. Rani juga merupakan anak orang yang kurang mampu sehingga dapat menimbulkan rasa kepedulian teman sekelasnya.

“Sepatu Ardi masih bisa dipakai, Ma. Nanti Mbak Sari yang membersihkan. Boleh tidak kalau uangnya Ardi berikan saja ke teman Ardi? Kasihan, Ma. Dia berjualan koran setiap hari Minggu.(BK/NMS/SA, 2013:19)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kepedulian sosial berupa pernyataan langsung yang diucapkan dengan menggunakan kata *kasihan*. Tokoh Ardi yang mencerminkan nilai kepedulian pada kutipan di atas yaitu adanya dialog langsung dengan mamanya.

“Oh..., begitu ya ceritanya! Ya sudah..., ambil saja nasi yang kakak bawa ini. Nasi ini juga baru saja kakak beli. Karena kamu yang lebih membutuhkan, maka diterima saja pemberian dari kakak. Nanti kakak bisa menjelaskan alasan kepada

ayah mengapa kakak tidak membawa nasi pesanan yang ayah pesan. Ini Del,"kataku sambil menyerahkan sebungkus nasi yang kubawa. (BK/NMS/NBA, 2013:29).

Pada kutipan di atas, menggambarkan nilai kepedulian sosial yang dicerminkan melalui dialog dan perilaku tokoh. Dalam kutipan di atas seorang tokoh memberikan sebungkus nasi kepada tokoh Adelia yang lebih membutuhkan nasi bebek tersebut. Ia peduli kepada seorang anak yang sedih dan menangis karena nasinya terjatuh sehingga membuatnya untuk menolongnya.

Fani sedih melihat para korban yang ditayangkan di televisi. Timbul keinginan Fani untuk menolong korban bencana tersebut Selain pakaian bekas, mereka juga menyiapkan obat-obatan, makanan, dan beberapa hadiah untuk anak-anak korban bencana. (BK/NMS/BUKB, 2013:46).

Selain melalui dialog, penulis juga memunculkan nilai kepedulian sosial melalui tingkah laku tokoh. Seperti pada kutipan di atas, tokoh Fani ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh korban bencana alam yang ia lihat di televisi. Sehingga menimbulkan rasa kepedulian sosial dalam diri tokoh Fani dengan perilaku mengumpulkan berbagai barang bekas yang layak pakai dan berbagai barang yang dibutuhkan para korban bencana alam.

Pada waktu bermain, teman saya terpeleset lumpur dan ia tercebur di air lumpur. Saya pun menolongnya. Ia sangat sedih karena nanti kalau pulang akan dimarahi oleh ibunya. Kasihan sekali, ya, dia.(BK/NMS/MKPT,2013:83)

Pada kutipan di atas menggambarkan nilai kepedulian sosial. Nilai kepedulian sosial tersebut digambarkan melalui perilaku seorang tokoh yang menolong teman barunya . Tokoh tersebut memiliki kepedulian sosial terhadap teman yang baru dikenalnya dengan cara menolong ia yang terpeleset dan tercebur di dalam lumpur.

Nilai kepedulian sosial juga tergambar pada kutipan di bawah ini :

Sesampai di rumah, segera saja ummik membagi-bagikan ikan bandeng segar untuk keluarga dan tetangga-tetangga dekat rumah.(BK/NMS/MRR, 2013:121)

Pada kutipan diatas menggambarkan nilai kepedulian dengan perilaku yang membagi-bagikan ikan bandeng kepada tetangga-tetangga dekat rumah seorang tokoh dalam cerpen. Tokoh Ummi digambarkan menjadi orang yang mempunyai nilai kepedulian sosial terhadap tetangga.

Aku melihat nasib anak yatim piatu itu sangat kasihan. Mereka ada yang yatim piatu atau pun dibuang orang tuanya. Dengan melihat semua itu aku berniat menyisihkan sebagian uang sakuku untuk membantu mereka. (BK/NMS/BKPA, 2013:166)

Dalam kutipan tersebut diatas menggambarkan nilai kepedulian sosial tokoh aku. Nilai kepedulian sosial ini digambarkan melalui perilaku tokoh aku yang kasihan terhadap nasib anak yatim yang berada disekitar lingkungan rumahnya. Tokoh aku menyisihkan sebagian uang sakunya untuk anak yatim tersebut.

c). Nilai rela berkorban

Rela berkorban merupakan salah satu bentuk nilai yang terdapat di masyarakat. Nilai ini menggambarkan adanya hubungan dengan orang lain. Dari segi arti, rela berkorban memiliki arti kebersediaan seseorang dengan ikhlas hati memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain. Sesuatu yang diberikan dalam hal ini adalah barang. Munculnya kebersedian tersebut melalui ucapan yang disampaikan orang tersebut atau orang lain. Serta, melalui tingkah laku yang ditunjukkan orang tersebut.

Dalam kumpulan cerpen bendera kakek, berkoban digambarkan penulis melalui dialog antar tokoh dan tingkah laku tokoh yang digambarkan penulis. Dalam dialog, tokoh sering menyebutkan *untuk yang diikuti nama seseorang yang dituju,*

kata *aku relakan*, dan pada kata *memberi*. Sedangkan dalam tingkah laku tokoh, penulis menggambarkan melalui kegiatan *membagikan* barang, *menyumbangkan* barang kepada orang lain. Berikut kutipannya.

“Sepatu Ardi masih bisa dipakai, Ma. Nanti mbak Sari yang membersihkan. Boleh tidak kalau uangnya Ardi berikan saja ke teman Ardi? Kasihan, Ma. Dia berjualan koran setiap hari Minggu.
(BK/NMS/SA,2013:19)

Dalam kutipan di atas, menyajikan nilai rela berkorban yang digambarkan melalui dialog tokoh Ardi. Tokoh Ardi rela berkorban kepada temannya berupa uangnya yang akan dibelikan sepatu karena melihat perjuangan temannya setiap hari minggu berjualan koran demi membantu orang tua. Sedangkan Ardi merasa bahwa sepatunya masih layak dipakai tidak perlu dibuang dan hanya butuh dibersihkan saja. Sehingga Ardi meminta ijin kepada mamanya untuk memberikan uang yang akan dibelikan sepatu barunya kepada teman sekelasnya.

Nilai rela berkorban juga ditunjukkan oleh seorang tokoh pada karangan cerpen *Nasi Bebek untuk Ayahku* di bawah ini.

“Oh...begitu ya ceritanya! Ya sudah...ambil saja nasi yang kakak bawa ini. Nasi ini juga baru saja kakak beli. Karena kamu yang lebih membutuhkan, maka diterima saja pemberian dari kakak. Nanti kakak bisa menjelaskan alasan kepada ayah mengapa kakak tidak membawa nasi pesanan yang ayah pesan. Ini Del,”kataku sambil menyerahkan sebungkus nasi yang kubawa.
(BK/NMS/NBA,2013:29)

Dalam kutipan tersebut, menggambarkan nilai rela berkorban dengan perilaku seorang tokoh cerpen tersebut. Nilai rela berkorban itu ditunjukkan dengan memberikan sebungkus nasi bebek kepada tokoh lain yang membutuhkan nasi tersebut dari pada dirinya, walaupun ia nantinya juga takut dimarahi oleh ayahnya karena tidak membawa nasi pesanan yang diinginkan seorang tokoh ayah.

Aku tahu kakekku bukanlah seorang tentara yang mempunyai pangkat karena kakekku hanyalah rakyat biasa yang dengan seluruh jiwa raganya rela berkorban untuk bangsa Indonesia ini. Kakekku seorang pejuang tanpa tanda jasa. (BK/NMS/KSP,2013:37-38)

Pada kutipan di atas menggambarkan nilai rela berkorban yang diperankan oleh tokoh yang bernama kakek. Tokoh kakek diceritakan sebagai seorang pejuang yang rela berkorban untuk bangsanya dari penjajahan bangsa lain. Walaupun perjuangan tokoh kakek tidak mendapatkan suatu penghargaan atau jasa dari masyarakat tetapi ia tetap rela berjuang demi kemerdekaan bangsanya.

Mbah Tin terkejut dan berlari ke depan rumahku. Karena buru-buri, beliau terpeleset. Tapi mbah Tin, dengan susah payah, masih kuat merangkak dan memelukku, melindungiku dari hujan yang membasahi tubuhku. (BK/NMS/SJ, 2013:6)

Dalam kutipan di atas menggambarkan nilai rela berkorban. Penggambaran nilai berkorban tersebut melalui perilaku tokoh Mbah Tin yang rela berkorban untuk melindungi seorang anak majikannya yang kehujanan walaupun tohoh mbah Tin harus terpeleset dan jatuh. Sehingga mengakibatkan tokoh Mbah Tin lumpuh dan hanya bisa duduk di kursi roda.

Nilai rela berkorban pun terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Begini, kita dalam satu minggu ini menahan diri tanpa jajan. Nah, uang jajan kita dikumpulkan untuk sahabat kita, Rani. Apalah artinya uang jajan kita jika dibandingkan kesembuhan sahabat kita, Rani,” jelas Giska. (BK/NMS/AMI, 2013:9)

Penulis dalam kutipan cerpen *Air Mata Indah* menggambarkan nilai rela berkorban yang dicerminkan oleh tokoh Giska melalui dialog dan perilaku teman-temannya. Mereka rela berkorban untuk membantu tokoh tokoh Rani yang mengalami kecelakaan dengan cara mengumpulkan uang jajan selama satu

minggu. Mereka rela berkorban menahan diri tanpa uang jajan selama satu minggu demi membantu tokoh Rani.

“Kamu berjualan koran?”

“Iya. Kalau hari minggu, aku berjualan koran pagi-pagi.”

“Kenapa kamu berjualan?”

“Untuk membantu Ibu dan Ayahku. Penghasilan mereka tidak terlalu banyak. Adikku tahun ini sudah harus masuk sekolah dasar.”(BK/NMS/SA, 2013:17-18)

Pada kutipan cerpen *Sepatu Ardi* di atas menggambarkan nilai rela berkorban yang tercermin pada perilaku atau sikap Tokoh Ardi. Tokoh Ardi rela berkorban berjualan koran setiap hari minggu untuk membantu kedua orang tuanya dan adiknya yang membutuhkan biaya untuk bisa masuk sekolah.

“Apa kalian tahu bagaimana dulu susahny kakek dan teman-teman kakek untuk memperjuangkan negara Indonesia ini? Ketika kakek melihat mayat teman-teman kakek yang bergelimpangan di medan perang, apa kalian tahu bagaimana sedihnya hati kakek? Ketika kakek mendengar pekik proklamasi dan bendera ini berkibar di mana-mana, apa kalian tahu bagaimana senang dan bangganya kakek?”(BK/NMS/BK, 2013:2)

Pada kutipan di atas nilai rela berkorban tercermin pada dialog tokoh kakek yang menceritakan kepada keluarganya. Bagaimana tokoh Kakek dan teman-temannya rela berkorban demi memperjuangkan kemerdekaan dan mengibarkan bendera. Tokoh kakek menceritakan bagaimana ia melihat teman-temannya yang rela mengorbankan nyawanya demi berkibarnya bendera Merah Putih yang menjadi kebanggaan mereka dan bangsa Indonesia.

“Iya, Ma,Pa.”Shasha pun membagikan bingkisan yang sudah disiapkan papa dan mamanya.

Dengan hadiah ulang tahun dari papa dan mamanya, Shasha pun menyadari bahwa untuk merayakan ulang tahun tidak perlu harus di restoran mahal dan perayaan yang meriah. Berbagi dengan sesama itu lebih baik. (BK/NMS/MSHUT, 2013:95)

Pada kutipan di atas menggambarkan nilai rela berkorban yang tercermin pada perilaku tokoh Sasha dan keluarganya. Tokoh Shasha rela berkorban pada hari ulang tahunnya tidak dirayakan di restoran mahal melainkan di daerah yang kumuh yaitu kolong jembatan dengan cara membagikan bingkisan-bingkisan yang sudah disiapkan untuk mereka.

d). Nilai kasih sayang sosial

Kasih sayang merupakan perasaan sayang yang muncul dari seseorang kepada orang lain. Perasaan tersebut muncul kepada setiap orang, walaupun tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Dengan munculnya kasih sayang tersebut, seseorang dengan orang lain mampu menjadi teman baik maupun kawan diskusi. Perasaan sayang tersebut terwujud melalui ucapan seseorang maupun tingkah laku atau sikap seseorang kepada orang lain. Melalui ucapan, digunakan kata sayang untuk menunjukkan rasa sayang kepada orang lain. Sedangkan dalam bentuk tingkah laku, seperti merangkul, memeluk, mengecup, ucapan lembut, dan segala kegiatan yang nantinya mampu menyenangkan orang lain.

Dalam kumpulan cerpen *Bendera kakek*, nilai kasih sayang digambarkan penulis melalui dua cara. Pertama, melalui dialog yang terjadi antar tokoh. Melalui dialog penulis lebih banyak memunculkan kata *sayang* sebagai bukti adanya nilai kasih sayang dalam diri tokoh. Berikut kutipannya.

Tak sadar aku terisak. Kupandangi wanita renta itu dengan kasih sayang. Wanita perkasa yang menyelamaatkanku. (BK/NMS/SJ, 2013:6)

Dalam kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang tersebut tercermin pada perilaku tokoh Rosy yang penuh kesadaran bahwa ia juga

menyayangi pengasuhnya mulai dari kecil dengan cara memandangnya dan merawatnya dengan penuh kasih sayang.

Terima kasih Indah. Aku sudah menganggapmu teman jauh sebelum kamu memintanya,”jawab Rani.

Indah dan Rani kembali berpelukan disertai tepuk tangan meriah teman-teman sekelasnya. Hari ini senyum indah benar-benar indah, seindah hatinya.(BK/NMS/AMI:14)

Pada kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang yang tercermin pada dialog dan perilaku. Dimana tokoh Indah yang penuh kasih tanpa ada rasa dendam kepada tokoh Rani dan tetap menjadi teman yang baik. Nilai kasih sayang pun tercermin melalui perilaku tokoh Indah dan Rani yang saling berpelukan dan disambut baik oleh teman-teman sekelasnya dengan baik.

“Terima kasih, Ardi,”Bimo memeluk Ardi dengan erat. Ardi senang dapat membuat temannya tersenyum.(BK/NMS/SA, 2013:21)

Dalam kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang yang tercermin pada perilaku tokoh Ardi dan Bimo yang saling berpelukan dengan erat dan senyum teman- temannya yang sangat mendukung mereka.

Kakek pun balik menatapku sambil menggelus-elus kepalaku dan berpesan. “Rajin belajar, Nak, supaya menjadi anak yang pintar dan bisa mengabdikan kepada bangsa dan tanah air kita ini.(BK/NMS/KSP, 2013:38)

Pada kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang yang ditunjukkan oleh hubungan kakek dan cucunya. Nilai kasih sayang itu tercermin pada ucapan dan perilaku tokoh kakek terhadap cucunya yang menggelus-elus kepala cucunya dengan kasih sayang. Tokoh kakek pun menasehati cucunya untuk menunjukkan rasa kasih sayang itu.

Mereka senang sekali karena dengan apa yang dilakukan keluarga Fani dan Amy, anak-anak tersebut bisa tersenyum dan sedikit melupakan kesedihannya.(BK/NMS/BUKP, 2013:49)

Dalam kutipan tersebut di atas mencerminkan nilai kasih sayang yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang sedang mengalami musibah. Tokoh Fany dan Amy beserta keluarganya yang memiliki nilai kasih sayang kepada sesama mencoba memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang tertimpa musibah. Dengan membantu orang lain sehingga membuat Fany dan Amy menjadi lebih bahagia.

Aku pun merasakan kebahagiaan keluargaku, juga kebahagiaan anak-anak panti. Tak terasa air mata haru dan bahagia menetes di kedua pipiku. Papa dan mama juga kakakku bergantian memelukku. (BK/NMS/UTS, 2013:73-74)

Dalam kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang antar anggota keluarga. Nilai kasih sayang itu tercermin pada sikap semua keluarga yang saling memberikan pelukan kepada tokoh aku secara bergantian. Tokoh aku yang sudah melakukan sesuatu yang membanggakan semua keluarga karena sudah bisa berbagi kebahagiaan kepada orang lain.

“*Adek, ayo cepat bangun!*” dengan lembut ibu membangunkan aku. Usapan lembut dari belaian tangan ibu tak membuatku cepat beranjak dari tempat tidur, tetapi semakin menambah rasa kantuk dan malas yang teramat sangat.(BK/NMS/PUBP, 2013:76)

Dalam kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kasih sayang antara seorang ibu kepada anaknya. Nilai kasih sayang itu tercermin pada perilaku ibu yang membangunkan anaknya dengan usapan lembut dan belaian tangannya.

“Iya, sayang. Kata kamu kan terserah mama sama papa. Mama sama papa mau mengajarkan kamu berbagi dengan anaak-anak yang kurang mampu di kolong jembatan ini. (BK/NMS/MKPT, 2013:94)

Pada kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang itu tercermin pada ucapan tokoh mama kepada anaknya. Tokoh mama lebih sering memanggil anaknya dengan panggilan *sayang*. Kata sayang merupakan salah satu kata atau ungkapan kasih sayang kepada seseorang kepada orang lain.

Dia mendekapku dengan kehangatan dan kasih sayang. Ibu merawatku dengan penuh kasih sayang layaknya aku anak kandungnya sendiri.(BK/NMS/IP, 2013:111-112)

Ibu Sih, aku tetap menyayangimu. Jasamu tak pernah aku lupakan hingga napas dan detak jantungku berhenti kelak. Aku akan selalu mendo’akanmu, semoga engkau diterima di tempat yang terindah di surga sana.(BK/NMS/IP, 2013:116)

Pada kutipan cerpen di atas mencerminkan nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang itu digambarkan melalui sikap atau perbuatan dan dialog antara anak dan ibu angkatnya. Walaupun bukan anak sendiri tetapi itu tokoh bu Sri penuh kasih sayang dengan mendekap dan merawatnya seperti anak sendiri. Sedangkan nilai kasih sayang yang dilakukan oleh seorang anak kepada ibunya yaitu tetap menyayangi ibunya walaupun sudah tiada di dunia dengan cara mendoakan setiap hari ibunya agar mendapatkan tempat terindah di surga.

Tak terasa makanan kesukaanku sudah tersedia dihadapanku. Setelah makan aku berangkat sekolah, tak lupa aku cium pipi mamaku tersayang. Aku berangkat bersama papa.(BK/NMS/KIBM, 2013:172)

Pada kutipan di atas mencerminkan nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang digambarkan oleh tokoh ibu kepada anaknya dengan selalu memberikan atau menyajikan makanan setiap hari sebelum berangkat sekolah. Sedangkan kasih

sayang anak digambarkan dengan selalu mencium pipi ibunya sebelum berangkat sekolah.

5. Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Nilai pendidikan merupakan hubungan seseorang dengan pengembangan ilmu, ketrampilan, teknologi, kepribadian, dan etika. Dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, nilai pendidikan juga digambarkan. Nilai tersebut tergambar dalam nilai kedisiplinan kesopanan dan cinta tanah air.

c. Nilai Kedisiplinan dalam Kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Kedisiplinan merupakan sikap taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku. Dalam diri seseorang, sikap ini kerap muncul. Namun juga, terkadang hilang. Beberapa hal yang mengidentikkan sikap ini ada pada diri seseorang adalah norma, perilaku, dan ketaatan.

Dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, nilai kedisiplinan tergambar melalui tingkah laku tokoh. Hal tersebut ditandai dengan masuk dan keluar kelas dengan tepat waktu dan mengembalikan letak barang pada tempatnya. Berikut tingkah laku tokoh dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek yang menggambarkan nilai kedisiplinan. Berikut kutipannya.

Tiba-tiba bel sekolah berbunyi. Mereka bergegas masuk tanpa menghiraukan minuman yang telah mereka pesan. Mereka takut pada Bu Ulfa yang terkenal sangat disiplin. (BK/NPD/AMI, 2013:1)

Pada kutipan di atas, menyajikan Nilai Pendidikan yang digambarkan dan ditandai dengan adanya bel sekolah berbunyi. Pada kutipan di atas menggambarkan perilaku siswa yang mendengarkan bunyi bel sekolah dan menandakan bahwa semua siswa harus segera masuk ke dalam kelas. Para siswa menunjukkan nilai

kedisiplinan itu dengan segera masuk ke dalam kelas masing-masing dan siap untuk menerima pelajaran selanjutnya.

Bel masuk pun berbunyi. Bimo dan Ardi bersama-sama masuk ke dalam kelas.(BK/NPD/SA, 2013:21)

Pada kutipan di atas juga menggambarkan nilai kedisiplinan yang ditandai dengan adanya bel sekolah berbunyi. Pada kutipan di atas nilai kedisiplinan ditunjukkan oleh tokoh Bimo dan Ardi yang segera masuk ke dalam kelas setelah mendengar bunyi bel sekolah.

Bila tiba hari di mana kami harus mengibarkan bendera di halaman rumah, maka pagi-pagi benar kakek sudah akan mempersiapkan benderanya untuk dikibarkan.(BK/NPD/BK, 2013:22)

Dalam kutipan di atas , tokoh kakek menggambarkan sikap kedisiplinan. Sikap kedisiplinan yang digambarkan oleh tokoh kakek pada saat mengibarkan bendera kebanggaannya. Bendera tersebut dikibarkan pada hari yang sama dan pada waktu yang sangat pagi.

“Oh,iya deh, pak, kak, mulai sekarang adek akan mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan senang hati dan ikhlas karena yang adek lakukan ini masih jauh dari apa yang dilakukan para pahlawan kita.”(BK/NPD/PUBP, 2013:81)

Dalam kutipan di atas, penulis menggambarkan Nilai Kedisiplinan melalui dialog langsung dan perilaku seorang tokoh. Pada kutipan di atas, tokoh adek berjanji untuk selalu melakukan upacara bendera setiap hari senin. Sedangkan nilai kedisiplinan tercermin pada perilaku mengikuti upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin dan dimana upacara tersebut bisa menumbuhkan rasa kedisiplinan dalam diri seseorang.

Kriing...! suara bel sekolah St.Mary's and St. John's terdengar keras. Mio keluar dari kelas bersama teman-temannya. Sudah saatnya untuk makan siang.(BK/NPD/CTA, 2013:155)

Pada kutipan di atas, penulis masih menggambarkan Nilai Kedisiplinan dalam diri seorang tokoh. Nilai Kedisiplinan itu ditandai dengan adanya bunyi bel sekolah yang terdengar oleh tokoh Mio dan teman-temannya. Dimana setelah mendengar bunyi bel sekolah yang menandakan bel istirahat. Tokoh Mio dan teman-teman segera keluar kelas dan menuju kantin untuk membuka bekal dan makan siang bersama.

Kriiing...! bel masuk kelas sudah terdengar. "Hah, sudah bel tuh. Cepat-cepatan ke kelas, yuk!" ajak Mio. Mio dan Mugi langsung berlari dengan cepat ke arah kelas.

Sesampainya di kelas, Mio dan Mugi langsung duduk dan mengeluarkan buku agar tidak dimarahi oleh Miss Bringht, guru kelas mereka.(BK/NPD/CTA, 2013:157-158)

Pada kutipan di atas, penulis masih menggambarkan nilai kedisiplinan dengan ditandai adanya bunyi bel berbunyi. Pada kutipan di atas nilai kedisiplinan dicerminkan dengan adanya perilaku yang dilakukan oleh tokoh Mio dan Mugi. Tokoh segera masuk ke dalam kelas setelah mendengarkan bunyi bel berdering dan segera duduk pada tempatnya.

Setelah bermain, saya makan siang bersama teman-teman di panti asuhan, setelah hari sudah siang, saya dan teman-teman menonton TV. Setelah menonton saya dan teman tidur siang.

Jam 14.00 siang, aku dan teman-teman bangun tidur lalu pergi ke belakang, langsung mandi tidak lupa menggosok gigi. Hari sudah sore, aku pulang dulu. Besok aku hendak ke sini lagi pukul 07.00.(BK/NPD/BKPA, 2013:166-167)

Dalam kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kedisiplinan yang dicerminkan oleh seorang tokoh dalam perilaku sehari-hari. Pada kutipan di atas perilaku tokoh yang melakukan kegiatan secara teratur dan terjadwal selama sehari penuh.

d. Nilai Kesopanan dalam Kumpulan cerpen *Bendera Kakek*

Nilai kesopanan merupakan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghormati terhadap orang lain. Nilai kesopanan juga ditunjukkan dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek. Penulis menunjukkan melalui dialog dan tingkah laku tokoh. Dalam dialog, penulis menggambarkan nilai kesopanan melalui kalimat izin, ucapan terima kasih, permintaan tolong, dan salam terhadap tokoh lain. Sedangkan nilai kesopanan tergambar melalui tingkah laku tokoh yang mencerminkan keramah-tamahan dan kesopanan.

Nilai kesopanan yang tercermin dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, terdapat dalam kutipan berikut.

Bunda tersenyum. Tanpa berkata, bunda menganggukkan kepala.

“Terima kasih bunda, ayah pasti setuju jika bunda yang meminta. Tolong ya, bunda!” (BK/NPK/AMI, 2013:13)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kesopanan yang ditunjukkan melalui dialog. Nilai kesopanan tersebut tercermin pada dialog tokoh Bunda dan Indah. Dimana tokoh Bunda berdialog dengan senyum dan tokoh Indah. Nilai kesopanan juga ditandai dengan adanya kalimat *Terima kasih* dan *tolong*.

“Pak, beli nasi bebek satu, tapi tidak pakai sambal, ya pak!” kataku pada penjual nasi bebek.

“oh...iya dik, tunggu sebentar, ya!” jawab bapak penjual nasi bebek.

“Ini pak, terima kasih,” kataku sambil memberikan uang.

“iya dik, sama-sama,” jawab bapak penjual nasi bebek. (BK/NPK/NBUA, 2013:28)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan nilai kesopanan yang ditunjukkan oleh seorang tokoh penjual nasi bebek dan seorang pembeli. Nilai kesopanan dicerminkan saat adanya dialog antara tokoh, dimana tokoh penjual dengan sopan berdialog. Nilai kesopanan pada kutipan di atas juga ditandai adanya kalimat *Terima Kasih*.

“Ya sudah, ini ayah beri uang. Tolong belikan nasi bebek lagi ya, tidak capek kan? Kata ayah sambil memberi uang kepadaku.(BK/NPK/NBUA, 2013:31)

Dalam kutipan di atas, penulis masih menyajikan nilai kesopanan yang tercermin pada dialog tokoh ayah kepada tokoh yang lain. Nilai kesopanan itu ditandai dengan adanya kata *Tolong* dalam suatu dialog.

Sorenya, Fani mencoba untuk mendatangi tetangganya tersebut dan keluarlah seorang gadis yang seumurannya dengannya. Fani berkenalan dengan gadis tersebut. Namanya Amy. Amy mengajak Fani masuk ke dalam rumahnya dan mereka berbincang-bincang hingga pukul 18.30. Karena sudah malam, Fani berpamitan pulang.(BK/NPK/BUKB, 2013:47)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan nilai kesopanan dengan ditandai adanya perilaku tokoh Fani. Dimana tokoh Fani mencerminkan nilai kesopanan dengan berkenalan dengan tokoh lain yang belum dikenal. Tokoh Fani dengan ramahnya berbincang-bincang dan perilaku inilah yang mencerminkan nilai kesopanan.

Wanda menerima segelas es dawet itu seraya berkata, “Iya,deh. Terima kasih loh, pak. Bapak sudah membuka wawasan saya tentang minuman sehat.(BK/NPK/MOM, 2013:55)

Pada kutipan di atas, penulis menunjukkan nilai kesopanan dengan ditandai dengan kalimat *Terima Kasih*. Dalam kutipan di atas tokoh Wanda mencerminkan sikap sopan kepada tokoh lain yaitu penjual es Dawet yang telah memberinya segelas es dan sedikit wawasan tentang minuman sehat.

Setelah sampai di depan gubuk kakek, kami pun mengucapkan salam sambil mengetuk pintunya. Kakek membukakan pintu dan mempersilahkan masuk.(BK/NPK/MOM, 2013:59-60)

Pada kutipan di atas, penulis masih menyajikan nilai kesopanan dalam bentuk dialog dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh ayah. Dimana nilai kesopanan tersebut tercermin dalam dialog atau kata *Salam*. yang ditunjukkan tokoh ayah saat akan bertamu ke rumah tokoh kakek. Sedangkan nilai kesopanan tercermin pada

perilaku kakek yang ditunjukkan dengan mempersilahkan masuk dan duduk tokoh lain yang sedang bertamu ke rumahnya.

e. Nilai Kejujuran dalam Kumpulan Cerpen *Bendera Kakek*

Nilai kejujuran merupakan nilai yang harus diajarkan dalam pendidikan. Nilai kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Nilai kejujuran dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* dimunculkan penulis lebih banyak melalui dialog. Berikut dialog dan tingkah laku nilai kejujuran yang ada dalam *Bendera Kakek*.

Sebenarnya wanita tua yang guratan kecantikannya masih terlihat itu tidak terlalu merepotkan. Aku bisa melakukan aktivitasku sambil duduk di dekat kursi rodanya. (BK/NPJ/SJ, 2013:2)

Dalam kutipan di atas, menyajikan nilai kejujuran. Nilai kejujuran tersebut tercermin dari dialog tokoh Rossy yang mengakui suatu kebenaran yaitu kata *sebenarnya*. Tokoh Rossy dengan jujur mengakui bahwa Mbah Tin masih terlihat cantik walaupun sudah tua dan tidak terlalu merepotkannya. Hanya saja tokoh Rossy terkadang masih malas dalam menemani mbah Tin.

“ Semua itu salahku..., salahku!” ucapku lirih. Tak kuasa aku menahan air mata yang menetes. Mama memelukku. Hangat, andai aku tadi tidak egois dan mau turun menemani Mbah Tin, pasti tidak akan terjadi hal seperti ini. (BK/NPJ/SJ, 2013:4)

Pada kutipan di atas menggambarkan nilai kejujuran. Nilai kejujuran tersebut tercermin pada dialog tokoh Rossy yang menyesali dan mengakui kesalahannya. Tokoh Rossy merasa ia terlalu egois tanpa menghiraukan tokoh mbah Tin yang membutuhkan perhatiannya. Sehingga mbah Tin terjatuh karena ingin keluar dari

kamar. Sedangkan tokoh Rossy diberikan tugas oleh mamanya untuk menjaga mbah Tin.

“Bun..., maafkan Indah, ya! Selama ini indah jadi anak bandel, sering melawan Bunda. Bun..., Indah jahat. Indah tidak pernah bersyukur. Indah tidak pernah membahagiakan orang lain,” isak Indah.
Bunda tambah bingung, tapi bercampur bahagia. Bunda melihat ada perubahan besar yang terjadi pada diri Indah. (BK/NPJ/AMI, 2013:12-13)

Dalam kutipan di atas menggambarkan nilai kejujuran. Nilai kejujuran tersebut tercermin dari dialog dan perbuatan. Dialog yang mencerminkan nilai kejujuran adalah adanya pengakuan perilaku tokoh Indah kepada Ibunya yang merasa selama ini ia menjadi anak yang bandel dan tidak menurut kepada orang tua yaitu dialog “*Bun...maafkan Indah, ya! Selama ini Indah jadi anak bandel.* Sehingga kejujurannya membuat ibunya bahagia yang melihat perubahan dalam diri Indah.

Sesampainya di rumah, aku segera menceritakan kejadian yang baru aku alami kepada ayah. Dari membeli nasi bebek, bertemu dengan Adelia yang menangis di tengah jalan, sampai kuserahkan sebungkus nasi pesanan ayah. Ternyata di luar duga, ayah tidak marah kepadaku. (BK/NPJ/NBUA, 2013:31)

Pada kutipan di atas mencerminkan nilai kejujuran. Nilai kejujuran tersebut digambarkan melalui dialog antara tokoh aku dan ayahnya. Tokoh aku menceritakan dengan sejujurnya walaupun ia agak merasa takut. Ia menceritakan apa yang dialami mulai dari awal sampai akhir kepada ayahnya. Sehingga kejujurannya justru tidak membuat ayahnya menjadi marah tetapi sebaliknya ayahnya menjadi bangga kepadanya.

f. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai Cinta Tanah Air merupakan cara perpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

Nilai Cinta Tanah Air dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* banyak dimunculkan dalam setiap penulis cerpen. Berikut kutipannya.

Kakekku dulu adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia yang sampai akhir hayatnya sangat menghormati dan mencintai bendera Merah Putih.(BK/NPCTA/BK, 2013:22)

Bila tiba hari di mana kami harus mengibarkan bendera di halaman rumah, maka pagi-pagi benar kakek sudah mempersiapkan benderanya untuk dikibarkan. Bila bendera sudah terikat di tiang dan berkibar dengan santun dan megahnya, maka tak henti-hentinya kakek tersenyum-senyum sendiri.(BK/NPCTA/BK, 2013:23)

Setelah itu, kami mulai terbiasa dengan sikap kakek terhadap bendera Merah putih itu. Dan kami sendiri juga mulai terbiasa untuk membantu kakek merawat, menjaga, dan menghormati bendera Merah Putih itu. (BK/NPCTA/BK, 2013:26)

Dari kutipan cerpen *Bendera Kakek* di atas menggambarkan nilai cinta tanah air.

Nilai cinta tanah air sudah tergambar jelas dari judul cerpen tersebut. Pada kutipan cerpen di atas mencerminkan kisah perjuangan seorang tokoh kakek mulai dari menjadi seorang pejuang dalam merebut kemerdekaan sampai dengan Indonesia merdeka, kakek sangat menghormati dan mencintai bendera Merah Putih yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari merawat, mencuci dan mengibarkan bendera Merah Putih. Jika ada anggota keluarganya yang tidak menghormati bendera tersebut maka kakek akan sangat marah kepadanya. Sehingga kecintaan tokoh kakek kepada bendera merah putih sampai di bawah akhir hayatnya.

Jangan pernah kamu melupakan jasa-jasa para pahlawan yang sangat berjasa pada bangsa kita ini. Jagalah perilaku dan budi pekertimu sebagaimana orang timur, jangan suka mengikuti budaya kebarat-baratan. Dengan ini semua, kamu bisa disebut dengan orang yang cinta kepada tanah air, mengapa?" (BK/NPCTA/KSP, 2013:38)

Dalam kutipan di atas menggambarkan nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air tersebut tercermin pada dialog tokoh kakek yang sedang menasehati cucunya

dengan kasih sayang. Cinta tanah air dapat diwujudkan dengan tidak mengikuti budaya kebarat-baratan dan harus memiliki sikap budi pekerti yang baik.

Kalau kita mau diakui dan memilih sebagai bangsa Indonesia yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, seharusnya kita melestarikan semua yang ada di negara kita dan dengan semangat belajar yang giat agar dapat membuat negara ini menjadi lebih baik lagi. Kita harus memiliki sikap kreatif, sopan, jujur, dan adil untuk negara ini. (BK/NPCTA/P, 2013:42)

Dalam kutipan di atas menggambarkan nilai cinta tanah air dengan memiliki budi pekerti luhur dan melestarikan lingkungan. Nilai cinta tanah air yang tercermin pada kutipan cerpen tersebut yaitu melalui dialog seorang siswa yang memberikan nasihat kepada temannya yang suka bergaya kebarat-baratan dan lebih suka berjoget gaya *Gangnam Style* dari pada tarian tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sedangkan gaya *Gangnam Style* hampir mirip dengan gerakan Jathilan, Jaran Kepang atau Kuda Lumping yang asli kesenian budaya Indonesia.

Ani berkata, "makanya, jangan dikit-dikit luar negeri, dikit-dikit diimpor. Yang asli buatan Indonesia juga nggak kalah enak, kok. Lebih sehat dan bergizi malah." (BK/NPCTA/EDC, 2013:55)

Dalam kutipan di atas mencerminkan nilai cinta tanah air yang digambarkan melalui dialog dan perilaku. Nilai cinta tanah air yang digambarkan seorang tokoh sedang menasehati seorang temannya yang lebih suka minuman *soft drink* dari pada minuman tradisional yang menyehatkan yaitu es dawet. Cinta tanah air yang tercermin pada perilaku para tokoh yaitu dengan menyukai minuman tradisional es dawet yang segar dan menyehatkan.

Saat aku sampai di sebuah bendungan yang bernama bendungan Karangates, di sebelah bendungan ada jembatan dan di sebelah jembatan ada jurang yang pemandangannya indah banget gitu, rasanya aku cinta Indonesia, aku cinta alam Indonesia yang sangat indah. (BK/NPCTA/ACI, 2013:65)

Ini saatnya aku pulang ke Surabaya. Setelah liburan ini, rasanya aku makin cinta Indonesia, cinta keindahan alamnya, karya seni nenek moyang dan budayanya yang sangat unik dan sangat indah, juga tari-tariannya yang sangat anggun dan beragamnya suku bangsa yang ada. (BK/NPCTA/ACI, 2013:65)

Dalam kutipan di atas mencerminkan nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air ini tergambar dari rasa kekaguman tokoh kepada keindahan, kesuburan dan kebudayaan Indonesia yang memang pantas dikagumi dan dilestarikan.

“Nah, dengan mengikuti upacara bendera di sekolah setiap hari senin itulah wujud kita untuk berterima kasih dan menghormati jasa para pahlawan kita sekaligus menanamkan jiwa cinta tanah air dan menjaga agar Sang Merah Putih tetap berkibar,”kata kakakku.

“Oh, iya deh, Pak, Kak, mulai sekarang adek akan mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan senang hati dan ikhlas karena yang adek lakukan ini masih jauh dari apa yang dilakukan para pahlawan kita.”(BK/NPCTA/PUBR, 2013:81)

Dalam kutipan cerpen diatas menggambarkan nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air sudah tergambar dari judul cerpen ini yaitu *Persembahan untuk Bumi Pertiwi*. Nilai cinta tanah air bisa dilakukan di sekolah dengan cara mengikuti upacara Bendera dengan ikhlas dan senang hati setiap hari Senin.

Setelah mereka sampai Bali, mereka membeli produk dalam negeri, yaitu tas, sepatu, dan pakaian bermotif batik karena mereka sangat senang dengan budaya bangsa Indonesia. Sifat mereka disukai banyak teman-teman dan guru mereka. (BK/NPCTA/DSMTA, 2013:96)

Dalam kutipan di atas menggambarkan nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air ini dicerminkan melalui sikap atau perilaku tokoh dalam cerpen ini. Delapan sekawan yang lebih suka membeli produk dalam negeri yaitu tas, sepatu dan pakaian batik dari pada produk luar negeri. Sikap tersebut merupakan salah satu cermin nilai cinta tanah air.

Saya bangga sebagai anak Indonesia yang kaya dengan adat, suku, bahasa, dan tempat wisata di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Sebagai rasa cinta tanah air,

pada saat liburan sekolah kami sekeluarga tidak perlu ke luar negeri, tetapi cukup rekreasi ke kota Bandung. (BK/NPCTA/KKBNM, 2013:123)

Cara lain menunjukkan rasa cinta kita terhadap tanah air adalah dengan cara bangga ketika berkunjung ke tempat wisata yang ada di negara sendiri. Coba bayangkan artis-artis Indonesia, setiap liburan pasti ke luar negeri, belanja-belanja gitu. Kalau aku, setiap liburan semester, Abi dan Umiku selalu mengajak aku ke Madura. (BK/NPCTA/KTAT, 2013:185)

Dalam kutipan cerpen di atas juga mencerminkan nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air itu digambarkan dengan merasa bangga menjadi anak Indonesia dan mengenal berbagai budaya, tempat wisata dan makanan khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cinta tanah air pada kutipan di atas dicerminkan dengan dialog dan perilaku para tokoh cerpen yang lebih suka rekreasi di kota Kembang dan kota Madura dari pada harus pergi ke luar negeri.

6. Penyimpangan Nilai dalam Kumpulan Cerpen Bendera Kakek

Dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek, penulis bukan hanya mendeskripsikan nilai positif saja, melainkan juga adanya nilai negatif. Nilai negatif dalam hal ini disebut sebagai penyimpangan nilai. Penyimpangan nilai tersebut dideskripsikan penulis melalui dialog tokoh dan tingkah laku tokoh kepada tokoh lain.

Terdapat tiga penyimpangan nilai yang dominan dideskripsikan dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek. Ketiga penyimpangan nilai tersebut, yaitu penyimpangan nilai dalam hal pengancaman, kesewenag-wenangan, dan kesombongan tokoh terhadap tokoh lain.

d. Pengancaman dalam Kumpulan Cerpen Bendera Kakek

Pengancaman merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai yang terjadi di masyarakat. Pengancaman ini dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang memiliki kedudukan minoritas. Dari segi istilah, pengancaman memiliki arti menyatakan kegiatan atau maksud yang merugikan orang lain. Kegiatan

merugikan tersebut dapat juga berupa kegiatan yang menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakai orang lain. Melalui pengancaman, orang akan merasa dalam tekanan dan timbul rasa takut berlebihan dalam dirinya.

Dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*, pengancaman sebagai bentuk penyimpangan nilai digambarkan oleh penulis melalui dialog antar tokoh dan tingkah laku tokoh terhadap tokoh lain. Melalui dialog, penyimpangan lebih sering diungkapkan dengan kata *jika kamu...aku akan..* atau dalam bentuk tingkah laku tokoh terhadap tokoh lain. Tingkah laku tokoh dalam hal ini disampaikan dalam bentuk pendeskripsian. Deskripsi tersebut seperti adanya perintah yang memaksa dan penggambaran situasi yang mendukung terjadi penyimpangan.

Berikut kutipannya.

“Hei ...sini! Belikan aku minuman! Nih, uangnya! Cepat, ya! Awas, gak pake lama!” perintah Indah pada Imam, adik kelasnya. (BK/PN/AMI, 2013:7)

Kutipan di atas, menggambarkan adanya Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut tergambar melalui dialog tokoh Indah kepada tokoh Imam. Tokoh Indah mengucapkan kalimat Awas gak pake lama!, kalimat tersebut menimbulkan suatu pengancaman. Melalui kutipan di atas, diceritakan penulis bahwa tokoh Indah menginginkan dibelikan jajan oleh tokoh Imam tetapi dengan cara pengancaman. Dimana Imam adalah adik kelas dari tokoh Indah.

e. Kesombongan dalam Kumpulan Cerpen Bendera Kakek

Penyimpangan nilai, khususnya kesombongan, yang terjadi di masyarakat juga digambarkan oleh penulis dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek*. Penggambaran tersebut melalui bentuk dialog tokoh maupun tingkah laku yang dilakukan tokoh ketika mengucapkan dialognya.

Tahu tidak, aku paling benci musim hujan. Bukan karena rumahku kebanjiran atau kehujanan. Bukan. Rumahku nyaman. Kemana-mana mama tercintaku mengantarku dengan mobilnya. (BK/PN/SJ, 2013:2-3)

Kutipan di atas, menggambarkan Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut adalah kesombongan yang tercermin melalui dialog tokoh Rossy. Dimana tokoh Rossy tidak mau dipandang miskin, tetapi ia lebih suka memamerkan kekayaan orang tuanya yang setiap hari selalu diantar memakai mobil. Tokoh Rossy memamerkan kekayaan yang memiliki rumah mewah dan mobil.

“Hei..., apa maksudmu? Rani tidak pernah sombong. Gak salah tuh...,bukannya kamu yang selalu iri pada Rani? Kamu yang sombong, mentang-mentang anak orang kaya bersikap seenakmu! Berteman juga hanya dengan golonganmu, iya kan? Sentak Dewi kesal.
“Apa...? Aku iri pada Rani...! Gak level kali...,” Indah membela diri. (BK/PN/AMI, 2013:8)

Kutipan di atas, menggambarkan adanya Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai kesombongan tersebut tergambar dalam dialog dan perilaku tokoh Indah. Dimana tokoh Indah lebih memandang sombong tokoh Rani di matanya. Tokoh Rani lebih suka melihat tokoh Rani menderita. Pada kutipan di atas, tokoh Rani merasa tokoh Indah tidak selevel dengan nya.

Wah, sepatuku! Kamu bagaimana sih, Mo? Ini sepatu mahal. Sekarang sudah jadi jelek seperti ini. Huh ...!” ucap Ardi dengan kesal.(BK/PN/SA, 2013:16)

Kutipan di atas, menggambarkan adanya Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai kesombongan tersebut tergambar dalam dialog tokoh Bimo. Pada kutipan di atas, diceritakan penulis bahwa sepatu Bimo terkena saos oleh tokoh Aldi. Dimana tokoh Bimo merasa marah dan kesal karena sepatunya yang mahal menjadi jelek yang disebabkan oleh tokoh Aldi yang tidak sengaja mengotori dengan saos.

Wanda menolak seraya berkata,” Males ah...,es apaan itu? Itukan minuman orang desa. Mending kita beli soft drink aja. Minuman asal Amerika. Segar dan keren.

Daripada kita minum es kayak begituan. Idihh..., kayak abang becak aja.”(BK/PN/EDCC, 2013:51)

Kutipan di atas, menyajikan adanya Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai kesombongan tersebut tergambar dalam dialog tokoh Wanda. Dimana tokoh Wanda menganggap bahwa minuman es dawet adalah minuman orang desa dan seperti abang becak. Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa perilaku tokoh Wanda sangat sombong, sedangkan perilaku sombong merupakan Penyimpangan Nilai.

“Mengapa kalian memakai pakaian seperti ini?”tanya Anita.

“Ini kan acara bebas, Bu. Mengapa kita dianggap salah memakai pakaian ini?”jawab Felly tenang. “Acara ini kan bertemakan batik,” kata Bu Erlin agak jengkel.

Lo...bu, jadi acara ini bertemakan batik, Bu? Kata Felly kaget.

“ Bagaimana ini Fell, kita harus pakai pakaian batik?” kata Sherin.

“ Sudahlah, jangan pikirkan itu,” kata Gaby. (BK/PN/DSMTA, 2013: 97)

Kutipan di atas menggambarkan penyimpangan nilai. Penyimpangan nilai itu adalah kesombongan yang tercermin pada dialog antara guru dan murid. Tokoh murid yang diingatkan oleh seorang guru untuk berpakaian batik tetapi masih bersikap sombong dan masa bodoh dengan aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Tokoh murid itu tetap merasa dirinya benar dan tidak menghiraukan teguran seorang guru.

f. Kesewenang-wenangan dalam Kumpulan Cerpen Bendera Kakek

Kesewenang-wenangan merupakan suatu tindakan penyimpangan nilai. Tindakan tersebut dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Beberapa hal yang dijadikan patokan dalam penyimpangan nilai tersebut. Pertama, penghinaan terhadap orang lain. Kedua, meremehkan orang lain.

Perilaku kesewenang-wenangan juga digambarkan oleh penulis dalam kumpulan cerpen Bendera Kakek. Penggambaran tersebut melalui dialog tokoh terhadap tokoh lain ataupun tingkah laku tokoh yang disengaja digambarkan penulis. Dalam dialog, kesewenang-wenangan kerap diucapkan dalam kalimat yang memiliki makna penghinaan kepada orang lain. Sedangkan perilaku menyimpang yang tergambar melalui tingkah laku tokoh, tercermin melalui tingkah laku tidak sopan dan meremehkan orang lain. Berikut kutipannya.

“Braaaaakkk...!”

Aku menoleh. Kuhela napasku. Cepat-cepat aku beranjak dari tempat dudukku. Kesal.

“Sudah Rosy bilang, kalau mau ke depan, bilang sama Rosy! Rosy bantu! Jangan jalan sendiri, jatuh kan!” ketusku. (BK/PN/SJ, 2013:1)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan adanya Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut adalah kesewenang-wenangan yang tergambar melalui dialog dan perilaku tokoh Rossy kepada tokoh lain. Tokoh Rossy dengan membanting pintu dengan keras dan berdialog dengan nada ketus kepada tokoh lain.

Iyalah, seorang cucu harus sayang kepada neneknya. Eits ..., jangan salah, Mbah Tin bukan nenekku. Beliau adalah pengasuhku saat aku masih kecil. (BK/PN/SJ, 2013: 1)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan Penyimpangan Nilai. Penyimpangan Nilai tersebut tercermin pada dialog tokoh Rossy. Dimana tokoh Rossy dengan sombongnya tidak mau mengakui tokoh lain sebagai seorang nenek. Walaupun tokoh tersebut sudah mengasuh tokoh Rossy sejak kecil hingga sekarang.

“Kenapa bapak kok jadi seorang pengemis?” Si pengemis tua itu menjawab,” Saya menjadi pengemis karena saya tidak bisa bekerja dan istri serta anak saya meninggalkan saya.” (BK/PN/MKPT, 2013:84)